

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

2

Alih Bahasa

Ust. Abul Hiyadh

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

fikrifajar.wordpress.com

بَابُ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ

BAB HAJI

هُوَ بَفَتْحٍ أَوَّلِهِ وَكَسْرِهِ - لُغَةً -
الْقَصْدُ، أَوْ كَثَرَتُهُ إِلَى مَنْ
يُعَظِّمُ؛ وَشَرْعًا، قَصْدُ الْكَعْبَةِ
لِلنَّسِكِ الْآتِي .
وَهُوَ مِنَ الشَّرَائِعِ الْقَدِيمَةِ

وَرَوَى أَنَّ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ
حَجَّ أَرْبَعِينَ حَجَّةً مِنَ الْهِنْدِ
مَا شِئًا، وَأَنَّ جِبْرِيلَ قَالَ
لَهُ: إِنَّ الْمَلَائِكَةَ كَانُوا يَطُوفُونَ
قَبْلَكَ بِهَذَا الْبَيْتِ سَبْعَةَ
أَلْفِ سَنَةٍ؛ قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ
لَمْ يَبْعَثِ اللَّهُ نَبِيًّا بَعْدَ إِبْرَاهِيمَ
عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِلَّا الْحَجَّ

Lafal الحج , dengan dibaca fathah atau kasrah permulaannya, menurut lughat artinya "menuju", atau "kebanyakan/sebagian besar menuju perkara/orang yang diagungkan". Sedangkan menurut syarak, adalah menuju Ka'bah untuk menunaikan ibadah, seperti yang akan diterangkan nanti.

Ibadah haji adalah termasuk salah satu syariat para nabi terdahulu.

Diriwayatkan, bahwa Nabi Adam a.s. menunaikan ibadah haji sebanyak 40 kali, berangkat dari Tanah India dengan jalan kaki, dan Malaikat Jibril a.s. berkata kepada beliau: "Sesungguhnya para malaikat sebelum engkau telah melakukan tawaf di Baitullah ini selama 7000 tahun." Imam Ibnu Ishaq berkata: "Allah swt. tidak mengutus Nabi setelah Nabi Ibrahim a.s., kecuali telah menunaikan haji."

وَالَّذِي صَرَّحَ بِهِ غَيْرُهُ، أَنَّهُ مَا
مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا حَجَّ، خِلَافًا لِمَنْ
اسْتَشْنَى هُوْدًا وَصَالِحًا.

وَالصَّلَاةُ أَفْضَلُ مِنْهُ خِلَافًا
لِلْقَاضِي

وَفَرَضَ فِي السَّنَةِ السَّادِسَةِ
عَلَى الْأَصْحَحِ؛ وَحَجَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ النَّبُوءَةِ وَبَعْدَهَا
وَقَبْلَ الْهَجْرَةِ حَجًّا لَا يُدْرَى
عَدَدُهَا، وَبَعْدَهَا حَجَّةُ
الْوَدَاعِ لَا غَيْرُ

وَوُرِدَ: مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ،
خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ
أُمُّهُ، قَالَ شَيْخُنَا فِي حَاشِيَةِ
الْإِيضَاحِ، قَوْلُهُ «كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ
أُمُّهُ» يَشْمَلُ التَّبَعَاتِ؛ وَوُرِدَ

Ulama selain beliau pun menerangkan, bahwa tiada seorang Nabi pun kecuali telah melakukan ibadah haji, lain halnya dengan pendapat yang mengecualikan Nabi Hud dan Shalih a.s.

Ibadah salat adalah lebih utama daripada haji, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Qadhi Husen.

Ibadah haji difardukan pada tahun ke-6 H., menurut pendapat Al-Ashah. Nabi Muhammad saw. sendiri menunaikan ibadah haji sebelum dan sesudah menjadi Nabi, sebelum hijrah sudah melakukannya berulang kali, yang tidak diketahui hitungannya, dan setelah hijrah hanya satu kali, yaitu Haji Wada'.

Disebutkan dalam hadis: "Barangsiapa haji di Baitullah, maka terlepas dosanya hingga seperti waktu dilahirkan oleh ibunya." Guru kita berkata di dalam *Hasyiyah Al-Idhah*: "Arti seperti saat dilahirkan oleh ibunya, adalah terampuni dosa-dosa hak Adam". Keterangan seperti itu memang ada dijelaskan dalam sebuah riwayat hadis. Sebagian guru kita berfatwa, bahwa lahir daripada perkataan para ulama

التَّصَرُّعُ بِهِ فِي رِوَايَةٍ: وَافْتَى
 بِهِ بَعْضُ مَشَايِخِنَا، لَكِنْ
 ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ يُخَالِفُهُ،
 وَالْأَوَّلُ أَوْفَقُ بِظَوَاهِرِ السُّنَّةِ
 وَالثَّانِي أَوْفَقُ بِالْقَوَاعِدِ

ثُمَّ رَأَيْتُ بَعْضَ الْمُحَقِّقِينَ
 نَقَلَ الْإِجْمَاعَ عَلَيْهِ؛ وَبِهِ
 يَنْدَفِعُ الْإِفْتَاءُ الْمَذْكُورُ
 تَمَسُّكًا بِالظُّوَاهِرِ

(وَالْعُمْرَةُ) وَهِيَ -لُغَةً- زِيَارَةُ
 مَكَانٍ عَامِرٍ؛ وَشَرْعًا، قَصْدُ
 الْكَعْبَةِ لِلنَّسْكِ الْآتِي

(يَجِبَانِ) أَيْ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ ..
 وَلَا يَغْنِي عَنْهَا الْحَجُّ وَإِنْ
 اشْتَمَلَتْ عَنْهَا: وَخَبَرٌ سُئِلَ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ

adalah berlawanan dengan hal di atas. Pendapat pertama (mencakup dosa hak Adami) adalah lebih mencocoki lahiriah Sunah (hadis), sedang pendapat kedua lebih mencocoki kaidah hukum (hak Allah didirikan atas kemurahan, sedangkan Hak Adami didirikan atas kemahalan-pen).

Kemudian kami mengetahui, bahwa sebagian ulama Muhaqqiqin menukil adanya ijmak terhadap pendapat kedua. Dengan adanya ijmak di atas, maka tertolaklah fatwa yang berpegangan dengan lahir hadis.

(Bab Umrah). Umrah menurut Lughat artinya: "Mengunjungi tempat ramai". Sedangkan menurut syarak artinya: "Menuju Ka'bah untuk beribadah" seperti yang akan diterangkan berikut ini.

Haji dan Umrah hukumnya adalah wajib. Haji saja belumlah dianggap cukup, sekalipun telah mencakup perbuatan-perbuatan umrah. Mengenai hadis: "Rasulullah saw. ditanyai tentang umrah, apakah wajib hukumnya? Lantas beliau menjawab: "Tidak", adalah hadis daif secara ittifaq, sekalipun Imam At-Turmudzi menilai sahih hadis tersebut.

الْعُمْرَةُ أَوْاجِبَةٌ هِيَ، قَالَ وَلَا،
ضَعِيفٌ اِتِّفَاقًا، وَإِنْ صَحَّحَهُ
الْتِّزْمِذِيُّ .

(عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (مُكَلَّفٍ)
أَيُّ بَالِغٍ عَاقِلٍ (حُرٍّ) :

فَلَا يَجِبَانِ عَلَى صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ
وَلَا عَلَى رَقِيقٍ، فَنُسُكٌ غَيْرُ
الْمُكَلَّفِ وَمَنْ فِيهِ رِقٌّ يَقَعُ
نَفْلًا، لَا فَرَضًا

(مُسْتَطِيعٍ) لِلْحَجِّ بِوَحْدَانِ
الزَّادِ ذَهَابًا وَإِيَابًا، وَاجْرَةٌ
خَفِيرُ أَيْ مُجِيرٌ -

يَأْمَنُ مَعَهُ، وَالتَّرَاحِلَةُ أَوْ
ثَمَنُهَا إِنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
مَكَّةَ مَرَحِلَتَيْنِ، أَوْ دُونَهُمَا
وَضَعُفٌ عَنِ الْمَشْيِ مَعَ نَفَقَةٍ
مَنْ يَجِبُ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ

(Haji dan umrah/nusuk) itu diwajibkan atas setiap Muslim mukalaf -yaitu balig dan berakal sehat- yang merdeka.

Karena itu, nusuk tidak diwajibkan atas anak kecil, orang gila, atau hamba sahaya. Sedangkan nusuk orang yang belum mukalaf atau hamba sahaya, adalah menjadi ibadah sunah, bukan fardu.

Yang mampu menunaikan ibadah haji dengan bekal pulang-pergi, upah sopir yang aman baginya, dan ada kendaraan atau ongkosnya, jika jarak dari tempatnya sampai Mekah mencapai dua marhalah, atau kurang dari itu, tapi ia tidak kuat berjalan kaki; Juga ada biaya belanja yang ditinggalkan untuk mereka yang ditanggung nafkah serta pakaiannya selama dalam bepergian dan kembalinya.

وَكُسُوتِهِ إِلَى الرَّجُوعِ .

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا لِلْوُجُوبِ
أَمْنُ الطَّرِيقِ عَلَى النَّفْسِ
وَالْمَالِ، وَلَوْ مِنْ رَصْدِيٍّ وَإِنْ
قَلَّ مَا يَأْخُذُهُ .

وَعَلَبَةُ السَّلَامَةِ لِرَاكِبِ
الْبَحْرِ، فَإِنْ غَلَبَ الْهَلَاكُ
لِهَيْجَانِ الْأَمْوَاجِ فِي بَعْضِ
الْأَحْوَالِ... أَوْ اسْتَوَى، لَمْ
يَجِبْ. بَلْ يَحْرُمُ الرُّكُوبُ فِيهِ
لَهُ وَلِغَيْرِهِ .

وَشَرِطٌ لِلْوُجُوبِ عَلَى الْمَرْأَةِ
مَعَ مَا ذُكِرَ أَنْ يَخْرُجَ مَعَهَا حَرَمٌ
أَوْ زَوْجٌ، أَوْ نِسْوَةٌ ثِقَاتٌ وَلَوْ
إِمَاءٌ. وَذَلِكَ لِحُرْمَةِ سَفَرِهَا
وَحَدِّهَا وَإِنْ قَصُرَ - أَوْ كَانَتْ
فِي قَافِلَةٍ عَظِيمَةٍ .

Juga disyaratkan untuk wajibnya, aman perjalanan atas jiwa dan hartanya, sekalipun dari pembegal dan harta yang diambil berjumlah sedikit.

Bagi orang yang naik kapal laut, disyaratkan kemungkinan besar aman. Karena itu, jika kemungkinan besar akan tenggelam karena musim gelombang besar, atau antara selamat dan tenggelam seimbang (sama perbandingannya), maka tidak wajib, bahkan mengendarai kapal laut hukumnya haram untuk haji atau lainnya.

Bagi kaum wanita, di samping syarat-syarat di atas, ia ketika bepergian disyaratkan bersama laki-laki mahramnya, suami atau wanita lain yang menjadi kepercayaannya, sekalipun wanita amat (budak). Hal ini dikarenakan ia tidak boleh (haram) pergi sendirian, sekalipun jaraknya dekat, atau sekalipun pergi-nya bersama rombongan besar.

وَلَهَا بِالْأَوْجُوبِ . أَنْ تَخْرُجَ
مَعَ امْرَأَةٍ ثِقَةٍ لِإِدَاءِ فَرَضِ
الْإِسْلَامِ ، وَلَيْسَ لَهَا الْخُرُوجُ
لِتَطَوُّعٍ ، وَلَوْ مَعَ نِسْوَةٍ كَثِيرَةٍ
وَأَنْ قَصَرَ السَّفَرُ أَوْ كَانَتْ
شَوْهَاءَ .

وَقَدْ صَرَّحُوا بِأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَى
الْمَكِّيَّةِ التَّطَوُّعُ بِالْعُمْرَةِ مِنَ
التَّعْعِيمِ مَعَ النِّسَاءِ ، خِلَافًا
لِمَنْ نَازَعَ فِيهِ

(مَرَّةً) وَاحِدَةً فِي الْعُمْرِ (بِتَرَاخٍ)
لَا عَلَى الْفَوْرِ .

نَعَمْ ! إِنَّمَا يَجُوزُ التَّأْخِيرُ
بِشَرْطِ الْعَزْمِ عَلَى الْفِعْلِ فِي
الْمُسْتَقْبَلِ ، وَإِنْ لَا يَتَضَيَّقُ
عَلَيْهِ بِذَرٍّ ، أَوْ قَضَاءٍ أَوْ خَوْفٍ

Bagi wanita boleh -tidak wajib- pergi bersama wanita lain yang dapat dipercaya untuk menunaikan ke-farduan Islam. Akan tetapi jika untuk menunaikan kesunahan, maka hukumnya tidak boleh, sekalipun bersama wanita yang jumlahnya banyak dan jaraknya dekat, serta wanita yang buruk rupanya.

Para ulama telah menerangkan, bahwa bagi wanita penduduk Mekah dalam keadaan bersama-sama wanita-wanita lain, adalah haram menunaikan ibadah umrah sunah dari Tanah Tan'im; Lain halnya dengan pendapat seorang ulama yang menentang pendapat di atas.

(Kewajiban nusuk) adalah ditunainya satu kali untuk sepanjang umur, lagi pula kewajibannya tidak harus seketika (spontan).

Memang demikian, kebolehan menunda nusuk tersebut, disyaratkan harus ada 'azm (maksud) menunainya di tahun depan, dan waktunya harus tidak sempit pelaksanaannya lantaran menunaikan nazar atau qadha, khawatir sakit lumpuh atau harta rusak dengan adanya pertanda (qarinah), walaupun kecil sekali.

عَصَبٍ أَوْ تَلَفَ مَالٍ، بِقَرِينَةٍ
وَلَوْ ضَعِيفَةً .

وَقِيلَ : يَجِبُ عَلَى الْقَادِرِ
أَنْ لَا يَتْرِكَ الْحَجَّ فِي كُلِّ خَمْسِ
سِنِينَ، لَخَبَرِ فِيهِ .

(فَرَعٌ)

يَجِبُ إِنْ أَابَهُ عَنْ مَيِّتٍ عَلَيْهِ
نُسُكٌ مِنْ تَرْكِهِ كَمَا تُقْضَى
مِنْهُ دِيُونُهُ، فَلَوْ لَمْ تَكُنْ
لَهُ تَرْكَةٌ، سُنَّ لِوَارِثِهِ
أَنْ يَفْعَلَهُ عَنْهُ، فَلَوْ فَعَلَهُ
اجْنَبِيٌّ، جَازَ وَلَوْ بِإِذْنٍ

وَعَنْ أَفَاقِيٍّ مَعْضُوبٍ عَاجِزٍ
عَنِ النَّسُكِ بِنَفْسِهِ - لِنَحْوِ
زَمَانَةٍ، أَوْ مَرَضٍ لَا يُرْجَى
بُرُوءُهُ - بِأُجْرَةٍ مِثْلِ فَضْلَتِ
عَمَّا يَحْتَاجُهُ الْمَعْضُوبُ

Ada yang mengatakan: "Wajib bagi orang yang mampu, tidak meninggalkan menunaikan haji setiap 5 tahun sekali, berdasarkan hadis dalam hal ini."

Cabang:

Wajib menggantikan ibadah nusuk atas nama orang mati yang mempunyai tanggungan nusuk, dengan menggunakan harta peninggalannya, sebagaimana harta peninggalan ini untuk melunasi utangnya. Jika mayat tersebut tidak mempunyai harta peninggalan, maka bagi ahli waris sunah melakukannya atas nama mayat itu. Boleh juga (sunah) bagi orang lain melakukannya, sekalipun tanpa seizinnya.

Wajib pula atas nama orang asing (bukan Arab) yang tidak akan mampu secara fisik untuk melakukan nusuk, misalnya karena lumpuh atau sakit yang tidak dapat diharapkan kesembuhannya, dengan upah sepatutnya yang merupakan kelebihan kebutuhan dirinya di waktu pengupahan tersebut dan kelebihan di luar kebutuhan dirinya dan orang yang

يَوْمَ الْإِسْتِجَارِ، وَعَمَّا عَدَا
مُؤْنَةً نَفْسِهِ وَعِيَالِهِ بَعْدَهُ
وَلَا يَصِحُّ أَنْ يَحْجَّ عَنْ مَعْضُوبٍ
بِغَيْرِ إِذْنِهِ، لِأَنَّ الْحَجَّ يَفْتَقِرُ
لِلنِّيَّةِ. وَالْمَعْضُوبُ أَفْهَلُهَا
وَالْإِذْنُ .

(أَرْكَانُهُ) أَيِ الْحَجِّ سِتَّةٌ
أَحَدُهَا (إِحْرَامٌ) بِهِ - أَيْ
بِنِّيَّةٍ دُخُولٍ فِيهِ «لِخَبَرٍ»
أَتَمَّ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ .

وَلَا يَحِبُّ تَلْفُظُ بِهَا وَتَلْبِيَةِ،
بَلْ يُسَنُّانِ؛ فَيَقُولُ بِقَلْبِهِ
وَلِسَانِهِ «نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ
بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى؛ لَبَيْكَ اللَّهُمَّ
لَبَيْكَ إِلَى آخِرِهِ
(وَثَانِيَتُهَا) (وُقُوفٌ بِعَرَفَةِ)
أَيْ حُضُورُهُ بِأَيِّ جُزْءٍ مِنْهَا

harus ditanggung setelah waktu tersebut.

Tidak sah menggantikan nusuk orang Ma'dhub (orang yang tidak mampu melakukannya secara fisik) tanpa seizin daripadanya, karena ibadah haji itu butuh keberadaan niat, sedangkan dalam hal ini, dialah yang berhak niat dan memberi izin.

Rukun Haji

Rukun-rukun haji ada enam:

1. *Ihram haji*, yakni niat mulai masuk haji. Dasarnya adalah sebuah hadis yang artinya: "*Amal-amal itu sah, jika dengan adanya niat.*"

Mengucapkan niat dan Talbiyah itu hukumnya tidak wajib, akan tetapi hanya sunah saja; Karena itu, berkatalah dalam hati dan dengan lisan: "*Saya niat haji dan ihram karena Allah swt. semata; Saya sambut panggilan-Mu... dan seterusnya.*"

2. *Wukuf di Arafah*, yakni hadir-sekalipun sejenak- di sudut mana saja dari Tanah Arafah, sambil tidur ataupun lewat. Berdasarkan hadis

وَلَوْ لَحْطَلَةٌ : وَلَوْ كَانَ نَائِمًا أَوْ
مَارًّا، لَخَبَّرَ التِّرْمِذِيُّ الْحَجَّ عَرَفَةَ.

وَلَيْسَ مِنْهَا مَسْجِدُ إِبْرَاهِيمَ
عَلَيْهِ السَّلَامُ وَلَا عَمْرَةٌ

وَالْأَفْضَلُ لِلذَّكَرِ تَحْرِي مَوْقِفِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ
عِنْدَ الصَّخَرَاتِ الْمُخْرُوفَةِ

وُسُمِّيَتْ عَرَفَةَ، قِيلَ لِأَنَّ آدَمَ
وَحَوَاءَ تَعَارَفَ بِهَا، وَقِيلَ
غَيْرُ ذَلِكَ

وَوَقْتُهِ (بَيْنَ الزَّوَالِ—)
لِلشَّمْسِ يَوْمَ عَرَفَةَ - وَهُوَ
تَاسِعُ ذِي الْحِجَّةِ - (وَابْنُ
طَلُوعِ) (الْفَجْرِ) يَوْمِ (نَحْرِ)

وَسَنَ لَهُ الْجُمُعُ بَيْنَ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ، وَالْأَرَاقُ دَمَرُ

yang diriwayatkan oleh Imam Tur-
mudzi yang artinya: "Perkara besar
dalam haji adalah wukuf di Arafah."

Mesjid Ibrahim dan Padang Namirah
adalah tidak termasuk Arafah.

Bagi kaum laki-laki, yang lebih
utama adalah meneliti tempat wukuf
Nabi saw., yaitu pada batu-batu
besar yang telah dikenal (di lembah
Gunung Rahmah).

Tempat ini dinamakan Arafah,
menurut suatu pendapat, karena di
situlah Nabi Adam a.s. bertemu
dengan Hawa. Ada pendapat lain
mengemukakan bukan begitu.

Waktu pelaksanaan wukuf di Arafah
adalah di antara zawal matahari
Arafah -yaitu tanggal 9 Zulhijah-
sampai terbit fajar hari Nahr (10
Zulhijah).

Sunah wukuf dalam waktu yang
mencakup siang dan malam hari;
Kalau tidak bisa, maka sunah me-
ngeluarkan Dam Tamattu'.

تَمَتُّعٌ، نَذْبًا.

(رَوَا ثَالِثُهَا) (طَوَافُ إِفَادْهٍ)
وَيَدْخُلُ وَقْتُهِ بِانْتِصَافِ
لَيْلَةِ النَّحْرِ؛ وَهُوَ أَفْضَلُ
الْأَرْكَانِ حَتَّى مِنَ الْوُقُوفِ
خِلَافًا لِلزَّيْرِ كَشَيْءٍ.

(رَوَا رَابِعُهَا) (سَعْيٌ) بَيْنَ
الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ (سَبْعًا) يَقِينًا
بَعْدَ طَوَافِ قُدُومِ مَا لَمْ يَقِفْ
بِعَرَفَةَ أَوْ بَعْدَ طَوَافِ إِفَادْهٍ
فَلَوْ اقْتَصَرَ عَلَى مَا دُونَ
السَّبْعِ لَمْ يُجْزِئْهُ؛ وَلَوْ شَكَّ
فِي عَدِّهَا قَبْلَ فَرَغِهِ، أَخَذَ
بِالْأَقَلِّ، لِأَنَّهُ الْمُتَيَقِّنُ.

وَمَنْ سَعَى بَعْدَ طَوَافِ الْقُدُومِ
لَمْ يُنْدَبْ لَهُ إِعَادَةُ السَّعْيِ

3. *Tawaf Ifadhah*. Waktunya dimulai malam hari Nahr. Tawaf adalah rukun haji yang paling utama, sekalipun dibanding dengan wukuf. Lain halnya dengan pendapat Imam Az-Zarkasyi.

4. *Sai*, yaitu lari kecil dari Shafa sampai Marwah sebanyak 7 kali secara yakin. Sa'i tersebut dilakukan setelah Tawaf Qudum, selama belum wukuf di Arafah, atau setelah Tawaf Ifadhah.

Apabila perputarannya kurang dari jumlah 7 kali, maka belumlah dianggap cukup. Jika ia meragukan bilangan putaran sebelum selesai tawaf, maka ia wajib berpedoman terhadap bilangan yang paling sedikit, karena itulah yang diyakini kebenarannya.

Barangsiapa melakukan sai sesudah tawaf qudum, maka ia tidak disunahkan mengulanginya setelah tawaf ifadhah, bahkan hal ini hukumnya makruh.

بَعْدَ طَوَافِ الْإِفَاضَةِ بَلَّيْكَرَهُ
وَيَحِبُّ أَنْ يَبْدَأَ فِيهِ فِي
الْمَرَّةِ الْأُولَى بِالصَّفَا وَيَخْتِمُ
بِالْمَرْوَةِ - لِلِاتِّبَاعِ

Kewajiban dalam sai adalah memulainya dari Shafa dan mengakhiri di Marwah, dasarnya adalah ittiba' pada Nabi saw.

فَإِنْ بَدَأَ بِالْمَرْوَةِ لَمْ
يَحْسَبْ مَرُورَهُ مِنْهَا إِلَى
الصَّفَا، وَذَهَابُهُ مِنَ الصَّفَا
إِلَى الْمَرْوَةِ مَرَّةً، وَعَوْدُهَا مِنْهَا
إِلَيْهِ مَرَّةً أُخْرَى .

Jika ia memulainya dari Marwah, maka perjalanannya sampai Shafa adalah tidak dihitung, dan barulah kembalinya dari Shafa ke Marwah dihitung satu kali, dan dari Marwah ke Shafa putaran kedua.

وَيُسَنُّ لِلذَّكَرِ أَنْ يَرْقِيَ عَلَى
الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ قَدْرَ قَامَةٍ،
وَأَنْ يَمْشِيَ أَوَّلَ السَّعْيِ وَآخِرَهُ
وَيَعْدُ وَالذَّكَرُ فِي الْوَسْطِ
وَمَحَلُّهُمَا مَعْرُوفٌ

Sunah bagi laki-laki mendaki ke atas Bukit Shafa dan Marwah setinggi orang berdiri; Berjalan biasa pada permulaan dan akhir sai (kesunahan ini bagi laki-laki dan wanita); Sunah juga bagi laki-laki berjalan di awal dan akhir tempat sai serta berlari-lari kecil di tengahnya, seperti yang telah sama-sama kita ketahui.

(وَ)خَامِسُهَا (إِزَالَةُ الشَّعْرِ)
مِنَ الرَّأْسِ بِحَلْقٍ أَوْ تَقْصِيرٍ

5. Memotong rambut kepala, baik mencukur atau memotong, karena seperti inilah letak Tahallul.

لِتَوَقَّفَ التَّحْلِيلُ عَلَيْهِ .

وَاقْلُ مَا يَجْزِي ثَلَاثُ
شَعْرَاتٍ ؛ فَتَعْمِيمُهُ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبَيَانِ
الْأَفْضَلِ ، خِلَافَ مَنْ أَخَذَ
مِنْهُ وَجُوبَ التَّعْمِيمِ وَتَقْصِيرِ
الْمَرْأَةِ أَوَّلَى مِنْ حَلْقِهَا .

ثُمَّ يَدْخُلُ مَكَّةَ بَعْدَ رَمِي
جُرَّةِ الْعَقَبَةِ وَالْحَلْقِ ، وَيَطُوفُ
الرُّكْنَ ، فَيَسْعَى إِنْ لَمْ يَكُنْ
مَسْعَى بَعْدَ طَوَافِ الْقُدُومِ
كَمَا هُوَ الْأَفْضَلُ .

وَالْحَلْقُ وَالطَّوَافُ وَالسَّعْيُ
لَا أُخِرَ لَوْقَتِهَا ، وَكُرِّهَ تَأْخِيرُهَا
عَنْ يَوْمِ النَّحْرِ ، وَأَشَدُّ مِنْهُ
تَأْخِيرُهَا عَنْ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ
ثُمَّ عَنْ خُرُوجِهِ مِنْ مَكَّةَ .

Paling tidak adalah menghilangkan tiga helai rambut. Tentang Rasulullah saw. mencukur sampai rata, adalah untuk menerangkan keutamaannya; lain halnya dengan pendapat ulama yang menetapkan kewajiban hal tersebut. Bagi seorang wanita yang lebih utama adalah memotong daripada mencukur.

Kemudian memasuki Mekah setelah melempar Jumrah Aqabah dan potong rambut, lalu melakukan tawaf rukun (tawaf ifadhah), lalu sai jika dilakukannya setelah tawaf qudum, sebagaimana yang lebih utama.

Potong rambut (cukur), tawaf dan sai tidak ada batas waktu akhirnya. Namun, makruh mengakhirkannya sampai lewat tanggal 10 Zulhijah, dan lebih makruh lagi sampai setelah keluar dari Mekah.

(و) سَادِسُهَا (تَرْتِيبُ) يَنْ
مُعْظَمَ أَرْكَانِهِ ، بِأَنَّهُ يُقَدِّمُ
الْإِحْرَامَ عَلَى الْجَمِيعِ ، وَالْوُقُوفَ
عَلَى طَوَافِ الرُّكْنِ ، وَالْحَلْقَ
وَالطَّوَافَ عَلَى السَّعْيِ إِنَّ
لَمُرْسِعَ بَعْدَ طَوَافِ الْقُدُومِ
وَدَلِيلُهُ الْإِتِّبَاعُ

(وَلَا تُجْبَرُ أَيُّ الْأَرْكَانِ (بِدَمٍ)
وَسَيَّاتِي مَا يُجْبَرُ بِالْدَّمِ

(وغيرُ وقوفٍ) مِنْ الْأَرْكَانِ
الْسِتَّةِ (أَرْكَانُ لِعُمْرَةٍ)
لِشُمُولِ الْأَدِلَّةِ لَهَا .

وظَاهِرُ أَنَّ الْحَلْقَ يَجِبُ
تَأْخِيرُهُ عَنْ سَعْيِهَا فَالتَّرْتِيبُ
فِيهَا فِي جَمِيعِ الْأَرْكَانِ

6. Tertib di antara kebanyakan rukunnya. Yaitu ihram didahulukan daripada rukun-rukun lainnya; mendahulukan wukuf daripada tawaf dan memotong (mencukur) rambut; dan tawaf ifadhah daripada sai, jika sai tidak dilakukan setelah tawaf qudum. Semua itu dasarnya adalah ittiba' pada Nabi saw.

Rukun-rukun tersebut (jika ditinggalkannya) adalah tidak bisa diganti dengan Dam. Nanti akan diterangkan perkara-perkara (wajib-wajib haji) yang bisa digantikan dengan Dam.

Enam rukun haji yang tersebut di atas, selain wukuf di Arafah, adalah juga menjadi rukun-rukun umrah, karena pencakupan dalilnya juga pada ibadah umrah.

Jelaslah, bahwa (dalam umrah) potong (cukur) rambut adalah wajib diakhirkan dari sai, serta wajib tertib di dalam rukun-rukun umrah kesemuanya.

(تَنْبِيْهٌ)

يُؤَدِّيَانِ بِثَلَاثَةِ أَوْجُهٍ :
إِفْرَادٌ ، بِأَنْ يَحْجَّ ثُمَّ يَعْتَمِرَ
وَيَتَمَتَّعُ ، بِأَنْ يَعْتَمِرَ ثُمَّ يَحْجَّ
وَقِرَانٌ ، بِأَنْ يُحْرِمَ بِهِمَا مَعًا

وَأَفْضَلُهَا إِفْرَادٌ إِنْ اعْتَمَرَ
عَامَهُ ، ثُمَّ تَمَتَّعَ ، وَعَلَى
كُلِّ مَنْ التَّمَتَّعَ وَالْقَارِبِ
دَمْرٌ إِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ حَاضِرِي
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ، وَهُمْ مِنْ
دُونِ مَرَحَلَتَيْنِ

(وَشُرُوطُ الطَّوَافِ) سِتَّةٌ
أَحَدُهَا (طَهْرٌ) عَنْ حَدَثٍ
وَحَبَثٍ .

(وَأُثَانِيهَا) (سِتْرٌ) لِعَوْرَةٍ
قَادِرٍ .

Peringatan:

Haji dan umrah (nusuk) bisa ditunai-
kan dengan tiga cara: *Ifrad*, yaitu
haji terlebih dahulu dan setelah itu
baru menunaikan ibadah umrah;
Tamattu', yaitu umrah terlebih
dahulu dan setelah sempurna, baru-
lah haji; *Qiran*, yaitu ihram sekaligus
untuk haji dan umrah.

Yang paling utama adalah cara Ifrad,
jika umrahnya dilakukan sebelum
musim haji berikutnya; kemudian
cara *Tamattu'*. Bagi orang yang
melakukan sistem *Tamattu'* atau
Qiran, ia wajib membayar Dam, jika
bukan merupakan penduduk Masjidil
Haram, serta tempatnya kurang dari
dua marhalah dari sana.

Syarat-syarat Tawaf

Syarat-syarat tawaf ada enam:

1. Suci daripada hadas dan najis.
2. Auratnya tertutup bagi orang yang mampu menutupnya.

فَلَوْ زَالَ فِيهِ جَدَدٌ، وَبَنَى عَلَى
طَوَافِهِ وَإِنْ تَعَمَّدَ ذَلِكَ وَطَالَ
الْفَصْلُ

(و) ثَالِثُهَا (نِيَّتُهُ) أَيْ
الطَّوَافُ، (إِنْ اسْتَقْلَّ)
بِأَن لَمْ يَشْمَلْهُ نُسُكٌ كَسَائِرِ
الْعِبَادَاتِ - وَالْأَوَّلَى فِيهِ سُنَّةٌ

(و) رَابِعُهَا (بَدْوُهُ بِالْحَجَرِ
الْأَسْوَدِ مُحَاذِيًا لَهُ فِي مُرُورِهِ
بِبَدَنِهِ، أَيْ يَجْمَعُ شَقَّهُ الْإِسْرَ

وَصِفَةُ الْمَأَذَاتِ، أَنْ يَقِفَ
بِجَانِبِهِ مِنْ جِهَادِ الْيَمَانِيِّ
بِحَيْثُ يَصِيرُ جَمِيعُ الْحَجَرِ
عَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ يَنْوِي ،
ثُمَّ يَنْوِي مُسْتَقْبَلَهُ حَتَّى
يُجَاوِزَهُ، فَيَنْتَهِزُ يَنْفَتِلُ
وَيَجْعَلُ يَسَارَهُ لِلْبَيْتِ، وَ

Apabila di tengah-tengah tawaf itu hilang (salah satu atau) dua syarat tersebut, maka hendaklah menyempurnakan dan boleh meneruskan tawafnya, sekalipun hal itu disengaja dan telah lama berselang.

3. Niat tawaf, jika dikerjakan dengan berdiri sendiri bukan termasuk rangkaian nusuk, sebagaimana kewajiban ibadah-ibadah yang lain. Kalau tawaf dikerjakan bersama nusuk, maka niat hukumnya sunah.

4. Memulai tawaf dari Hajar Aswad dengan posisi belahan kiri badan bersejajar dengan Hajar ketika berjalan.

Cara menyejajarkan badan ialah: berdiri di samping Hajar Aswad pada titik lintasan garis lurus dengan Rukun Yamani, sekira seluruh bagian Hajar Aswad itu berada di sebelah kanannya, kemudian niat tawaf, lalu berjalan dengan menghadap Hajar Aswad sampai dia habis dari hadapan; Dalam posisi ini kemudian hadap kanan dan menjadilah Ka'bah, berada di sebelah kirinya; Tidak boleh menghadap Ka'bah, kecuali pada permulaan tawafnya.

لَا يَجُوزُ اسْتِقْبَالُ الْبَيْتِ
إِلَّا فِي هَذَا .

(و) خَامِسُهَا (جَعْلُ الْبَيْتِ
عَنْ يَسَارِهِ) مَرَّاتٍ تَلَقَاءُ
وَجْهِهِ .

فَيَجِبُ كَوْنُهُ خَارِجًا بِكُلِّ
بَدَنِهِ حَتَّى بِيدِهِ عَنْ
مَآذِرِ رِوَانِهِ وَحُجْرِهِ، لِلِاتِّبَاعِ؛
فَإِنْ خَالَفَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ
لَمْ يَصِحَّ طَوَافُهُ .

وَإِذَا اسْتَقْبَلَ الطَّائِفُ لِنَحْوِ
دُعَاءٍ، فَلْيَسْتَرْزَعْ عَنْ أَنْ يَمُرَّ
مِنْهُ أَدْنَى جُزْءٍ قَبْلَ عَوْدِهِ
إِلَى جَعْلِ الْبَيْتِ عَنْ يَسَارِهِ

وَيُلْزَمُ مَنْ قَبَّلَ الْحَجَرَ أَنْ
يُقِرَّ قَدَمَيْهِ فِي مَحَلِّهَا، حَتَّى
يَعْتَدِلَ قَائِمًا، فَإِنْ رَأَسَهُ

5. Membuat posisi badan, sehingga Ka'bah berada di sebelah kirinya di waktu berhalan ke depan.

Maka wajib seluruh badannya, termasuk tangan kirinya, berada di luar "Syadzirwan" dan "Hijir Ismail"; hal ini sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw. Jika tidak menggunakan cara-cara seperti di atas, maka tawafnya tidak sah.

Apabila orang yang tawaf sedang menghadap Ka'bah karena untuk semacam berdoa, maka hendaklah ia memperhatikan jangan sampai berjalan dahulu, sekalipun sedikit, sebelum kembali pada posisi Ka'bah berada di sebelah kirinya.

Wajib bagi orang yang mencium Hajar Aswad, agar membuat telapak kaki tetap pada keadaan semula sehingga berdiri tegak, sebab ketika menciumnya, kepalanya masuk daerah bagian Ka'bah.

حَالِ التَّقْبِيلِ فِي جُزْءٍ مِنَ
الْبَيْتِ .

(وَأَسَادِ سُهَاهَا) كَوْنُهُ
سَبْعًا (يَقِينَا، وَلَوْ فِي
الْوَقْتِ الْمَكْرُوهِ؛ فَإِنْ تَرَكَ
مِنْهَا شَيْئًا - وَإِنْ قَلَّ - لَمْ
يُجْزِئُهُ .

(وَسُنَّ) أَنْ يَفْتَتِحَ
الطَّائِفُ (بِاسْتِلامِ الْحَجَرِ)
الْأَسْوَدِ بِيَدِهِ . (وَأَنْ
(يَسْتَلِمَهُ فِي كُلِّ طَوْفَةٍ)
وَفِي الْأَوْتَارِ أَكْثَرًا، وَأَنْ يُقَبِّلَهُ
وَيَضَعَ جَبْهَتَهُ عَلَيْهِ .

(وَأَيْسَتِيمُ) (الرُّكْنِ) الْيَمَانِيِّ
وَيُقْبَلُ يَدُهُ بَعْدَ اسْتِلامِهِ

(وَأَنْ) (يَرْمَلَ ذَكَرَهُ فِي)
الطَّوَافَاتِ الثَّلَاثِ الْأَوَّلِ

6. Tawaf dilakukan sebanyak 7 kali putaran secara yakin, sekalipun pada waktu makruh. Karena itu, jika tawafnya kurang dari bilangan tersebut, maka tawafnya belum mencukupi.

Sunah-sunah Tawaf

Disunah (ketika tawaf):

Mengawali tawaf dengan menjamah Hajar Aswad menggunakan tangannya, yaitu menjamah setiap kali putaran, lebih-lebih pada putaran gasal. Sunah mencium Hajar Aswad dan meletakkan kening padanya.

Sunah menjamah Rukun Yamani dengan menggunakan tangannya, kemudian menciumnya.

Sunah bagi laki-laki pada tiga putaran pertama dalam tawafnya yang dikerjakan sebelum sai, berjalan *ramal*, yaitu berjalan dengan

مِنْ طَوَافٍ بَعْدَهُ سَعْيٌ
 بِاسْتِرَاعٍ مَشْيِهِ مُقَارِبًا
 خُطَاهُ، وَأَنْ يَمْشِيَ فِي الْأَرْبَعَةِ
 الْأَخْيَرَةِ عَلَى هَيْئَتِهِ لِلْإِتِّبَاعِ
 وَلَوْ تَرَكَ الرَّمْلَ فِي الثَّلَاثِ
 الْأُولَى، لَا يَقْضِيهِ فِي الْبَقِيَّةِ

وَلَيْسَ أَنْ يَقْرُبَ الذَّكَرُ مِنَ
 الْبَيْتِ، مَا لَمْ يُؤْذِ أَوْ يَتَأَذَّ
 بِزُحْمَةٍ؛ فَلَوْ تَعَارَضَ الْقُرْبُ
 مِنْهُ وَالرَّمْلُ، قُدِّمَ لِذَلِكَ
 مَا يَتَعَلَّقُ بِنَفْسِ الْعِبَادَةِ
 أَوْلَى مِنَ التُّعَلُّقِ بِمَكَانِهَا

وَأَنْ يَضْطَجِعَ فِي طَوَافٍ يَرْمِلُ
 فِيهِ، وَكَذَا فِي السَّعْيِ - وَهُوَ
 جَعْلُ وَسْطِ رِذَائِهِ تَحْتَ
 مَتَكِبِهِ الْإِيْمَنِ - وَطَرَفَيْهِ عَلَى

mempercepat namun memendekkan langkahnya; Sedang pada 4 putaran terakhirnya sunah berjalan seperti biasanya, hal ini adalah ittiba' kepada Nabi saw.

Jika pada putaran tersebut ia tidak berjalan ramal, maka pada putaran berikutnya tidak perlu diqadha.

Sunah bagi kaum laki-laki mengambil tempat yang dekat dengan Ka'bah, selama tidak mengganggu orang lain atau terasa sulit karena desakan manusia. Jika terjadi pertentangan antara mendekat Ka'bah dengan ramal, maka yang lebih baik adalah mendekat Ka'bah, sebab sesuatu yang berkaitan dengan keadaan ibadah itu sendiri, adalah lebih utama daripada yang berkaitan dengan tempatnya.

Sunah pada setiap putaran tawaf dan sai yang dilakukan dengan ramal (lari-lari kecil) bagi kaum laki-laki memakai *rida'* (selendang) dengan cara menyelempang, yaitu bagian tengah selendang diletakkan di bawah pundak kanan dan dua ujungnya di atas pundak kiri, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

الْأَيْسَرِ - لِلْإِتِّبَاعِ .

وَأَنْ يُصَلِّيَ بَعْدَهُ رَكْعَتَيْنِ
خَلْفَ الْمَقَامِ، فِي الْحَجَرِ

(فَرْعٌ)

يُسْنُ أَنْ يَبْدَأَ كُلُّ مَنْ
الذِّكْرَ وَالْأُنْثَى بِالطَّوَافِ
عِنْدَ دُخُولِ الْمَسْجِدِ لِلْإِتِّبَاعِ
رَوَاهُ الشَّيْخَانِ؛ إِلَّا أَنْ يَجِدَ
الْإِمَامَ فِي مَكْتُوبَةٍ، أَوْ يَخَافُ
فَوْتَ فَرَضٍ، أَوْ رَاتِبَةٍ مُوَكَّدَةٍ
فَيَبْدَأُ بِهَا، لَا بِالطَّوَافِ

(وَوَاجِبَاتُهُ) أَيِ الْحَجِّ
خَمْسَةٌ، وَهِيَ مَا يَجِبُ بِتَرْكِهِ
الْفِدْيَةُ .

(إِحْرَامُ مِيقَاتٍ) :

فَمِيقَاتُ الْحَجِّ لِمَنْ بِمَكَّةَ، هِيَ :

Sunah juga mengerjakan salat dua rakaat setelah tawaf, di belakang Makam Mustajab, kemudian di Hijir Ismail.

Cabang:

Sunah bagi laki-laki maupun wanita yang masuk ke Masjidil Haram agar terlebih dahulu melakukan tawaf; dasarnya adalah ittiba' dengan Nabi saw., sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim. Kecuali bila pada saat itu bertepatan dengan dilaksanakannya salat jamaah atau khawatir kehabisan waktu salat fardu atau salat Rawatib Muakkad, maka hendaklah mendahulukan salat-salat tersebut, bukan tawafnya.

Wajib Haji

Wajib-wajib haji ada lima:

Wajib yang dimaksudkan di sini adalah suatu perbuatan jika ditinggalkan, maka wajib membayar fidyah.

1. Ihram dari Miqat (batas tempat mulai ihram).

Bagi penduduk Mekah, miqatnya adalah dari tempatnya sendiri (baik

وَهُوَ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ لِلْمُتَوَجِّهِ مِنَ
 الْمَدِينَةِ، ذُو الْخُلَيْفَةِ الْمُسَمَّى
 بِيَرْعَلَى، وَمِنَ الشَّامِ، وَمِصْرَ
 وَالْمَغْرِبِ، الْجُحْفَةُ، وَمِنَ
 يَهَامَةَ الْيَمَنِ يَلَمُّنَّ وَمِنَ نَجْدِ
 الْيَمَنِ وَالْحِجَازِ قَرْنٌ، وَمِنَ
 الْمَشْرِقِ، ذَاتُ عَرْقٍ

وَمِيقَاتُ الْعُمْرَةِ لِمَنِ بِالْحَرَمِ،
 الْحِلُّ، وَأَفْضَلُهُ الْجَعْفَرَانَةُ،
 فَالْتَّعِيمُ، فَالْحُدَيْبِيَّةُ.

وَمِيقَاتُ مَنْ لَا مِيقَاتَ لَهُ فِي
 طَرِيقِهِ، مُحَاذَاةُ الْمِيقَاتِ
 الْوَارِدِ، إِنْ حَاذَاهُ فِي بَرٍّ أَوْ بَحْرٍ
 وَإِلَّا، فَمَرَحَلَتَانِ مِنْ مَكَّةَ

فَيَحْرُمُ الْجَائِي فِي الْبَحْرِ مِنْ جِهَةِ
 الْيَمَنِ، مِنَ الشَّعْبِ الْمُحَرَّمِ
 الَّذِي يُحَاذِي يَلَمُّنَّ، وَلَا يَجُوزُ

itu penduduk asli ataupun pen-
 datang); Miqat haji dan umrah bagi
 orang yang datang dari arah Madinah,
 adalah Dzul Hulaifah yang disebut
 juga dengan "Bi'ru Ali"; Orang dari
 Syam, Mesir dan daerah-daerah
 Magrib, adalah Juhfah; Orang dari
 Tihamatul Yaman, adalah Yalamlam;
 Orang dari Najdil Yaman dan Hijaz,
 adalah Qarnu; Orang yang datang
 dari daerah-daerah timur, adalah
 Dzatu Irb.

Miqat umrah bagi orang yang ada
 di Tanah Haram, adalah dari Tanah
 Halal. Tempat yang paling utama
 adalah Ji'ranah, kemudian Tan'im
 barulah Hudaibiyah.

Miqat bagi para pendatang yang
 tidak melewati miqat-miqat tersebut
 di atas, adalah dari tempat-tempat
 yang sejajar dengan miqat-miqat
 tersebut, jika terdapat pensejajaran-
 nya di darat maupun di laut; Kalau
 tidak terdapat, maka miqatnya dari
 daerah jarak dua marhalah dari
 Mekah.

Karena itu, pendatang yang lewat
 laut dari arah Yaman, miqatnya ada-
 lah lereng yang bernama Muharram
 yang sejajar dengan Yalamlam. Ia
 tidak boleh menunda ihram sampai
 masuk Jedah; Lain halnya dengan

لَهُ بِتَأْخِيرِ إِحْرَامِهِ إِلَى الْوُصُولِ
إِلَى جِدَّةٍ : خِلَافًا لِمَا أَفْتَى
بِهِ شَيْخُنَا مِنْ جَوَازِ تَأْخِيرِهِ
إِلَيْهَا ، وَعَلَّلَ بِأَنَّهُ مَسَافَتُهَا
إِلَى مَكَّةَ كَمَسَافَةِ يَلَمِّمَ إِلَيْهَا

وَلَوْ أَحْرَمَ مِنْ دُونِ الْمِيقَاتِ
لَزِمَهُ دَمٌ وَلَوْ نَاسِيَ الْوَجَاهِلَ
مَا لَمْ يَجِدْ إِلَيْهِ قَبْلَ تَلَبُّسِهِ
بِنِسْكَ وَلَوْ طَوَّفَ قُدُومًا
وَأَشَرَ غَيْرُهَا

(وَمَبِيتُ بِمُزْدَلِفَةٍ) وَلَوْ سَاعَةً
مِنْ نِصْفِ ثَانٍ مِنْ لَيْلَةِ النَّحْرِ
(وَأَمَبِيتُ) (بِمِثْنَى) مُعْظَمَ
لَيْلَى أَيَّامِ التَّشْرِيقِ : نَعَمْ ،
إِنْ تَفَرَّقَ قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ
الْيَوْمَ الثَّانِي ، جَازَ وَسَقَطَ

pendapat Guru kita yang memperbolehkan penundaan itu, dengan alasan bahwa jarak Jedah ke Mekah adalah sama dengan Yalamlam sampai Mekah.

Apabila ihramnya setelah lewat miqat yang ditentukan, sekalipun karena lupa atau tidak mengetahui, maka wajib membayar Dam, selagi ia tidak mengulangi ihram dari miqat yang bersangkutan sebelum mengerjakan nusuk, sekalipun berupa Tawaf Qudum.

Jika hal tersebut dilakukan oleh selain mereka berdua, maka hukumnya adalah dosa.

2. Bermalam di Muzdalifah, sekalipun hanya sejenak, yaitu mulai tengah malam setelah tanggal 10 Zulhijah (hari Nahr).

3. Bermalam di Mina pada lebih separo malam-malam Tasyriq. Memang, jika seseorang berangkat (ke Mekah) sebelum tenggelam matahari tanggal 12 Zulhijah, maka telah cukup dan gugurlah bermalam di Mina tanggal 13-nya serta melontar jumrah di siang harinya.

عَنْهُ مَبِيتُ اللَّيْلِ الثَّالِثَةِ
وَرَمَى يَوْمَهَا

وَأَنَّمَا يَجِبُ الْمَبِيتُ فِي لَيْالِيهَا
لِغَيْرِ الرِّعَاءِ، وَاهْلِ السَّقَايَةِ
(وَطَوَافُ الْوَدَاعِ) لِغَيْرِ
حَائِضٍ مَكِّيٍّ إِنْ لَمْ يَفَارُقْ
مَكَّةَ بَعْدَ حَجِّهِ .

(وَرَمَى) إِلَى جُمْرَةِ الْعَقَبَةِ
بَعْدَ انْتِصَافِ لَيْلَةِ النَّحْرِ
سَبْعًا، وَإِلَى الْجُمُرَاتِ الثَّلَاثِ
بَعْدَ زَوَالِ كُلِّ يَوْمٍ مِنْ أَيَّامِ
التَّشْرِيقِ سَبْعًا سَبْعًا،
مَعَ تَرْتِيبٍ بَيْنَ الْجُمُرَاتِ
(بِحَجَرٍ) أَيْ بِمَا يُسَمَّى بِهِ، وَلَوْ
عَقِيقًا أَوْ بَلُورًا .

وَلَوْ تَرَكَ رَمَى يَوْمٍ، تَدَارَكَهُ

Hanya saja kewajiban bermalam di Mina tersebut, adalah bagi selain penggembala dan petugas air minum.

4. Tawaf Wada' bagi selain orang haid dan orang Mekah yang tidak keluar dari Mekah setelah berhaji.

5. Melontar Jumrah Aqabah 7 kali setelah tengah malam tanggal 10 Zulhijah, dan melontar 3 jumrah, yang masing-masing sebanyak 7 kali setelah zawal di setiap hari Tasyriq, dengan cara tertib di antara ketiga jumrah tersebut (Jumrah Ula, Wustha, lalu Aqabah).

Dengan menggunakan apa saja yang disebut batu, sekalipun berupa akik atau permata balur.

Jika pada suatu hari tidak melakukan pelontaran jumrah, maka wajib menambalnya dengan melontar di

فِي بَاقِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ؛ وَلَا ،
لِزِمَهُ دَمٌ بِتَرْكِ ثَلَاثِ رَمِيَّاتٍ
فَأَكْثَرُ .

(وَتَجْبَرُ) أَيُّ الْوَاجِبَاتِ
بِدَمٍ ؛ وَتُسَمَّى هَذِهِ ابْتِعَاضًا

(وَسُنَّةُ) أَيُّ الْحَجِّ ؛

(غُسْلٌ) فَتَيْمُمٌ (لِلْحَرَامِ
وَدُخُولِ مَكَّةَ) وَلَوْ حَالًا لَا
بِذِي طَوًى .

(وَوُقُوفٌ) بِعَرَفَةَ عَشِيَّتِهَا
وَبِمُزْدَلِفَةَ وَلَرَقَى أَيَّامِ التَّشْرِيقِ

(وَتَطْيِيبٌ) فِي الْبَدَنِ وَالثَّوْبِ
وَلَوْ بِمَالٍ جَرْمٌ - (قُبَيْلَهُ)
أَيُّ الْإِحْرَامِ ؛ وَبَعْدَ الْغُسْلِ ؛
وَلَا يَضُرُّ اسْتِدَامَتُهُ بَعْدَ
الْإِحْرَامِ وَلَا انْتِقَالُهُ بِعَرَقِ

hari-hari Tasyriq berikutnya; Kalau tidak, maka wajib membayar Dam, sebab telah meninggalkan pelontaran jumrah sebanyak tiga atau bahkan lebih dari itu.

Kewajiban-kewajiban haji (jika ditinggalkan) bisa ditambal dengan Dam; Kewajiban ini dinamakan "Sunah Ab'adh".

Sunah-sunah Haji

1. Mandi atau tayamum untuk ihram atau memasuki Mekah -sekali pun belum ihram- di Dzu Thuwa.

Wukuf di Arafah pada sore harinya, wukuf di Muzdalifah dan melempar jumrah pada hari-hari Tasyriq.

2. Memakai harum-haruman pada badan dan pakaian -sekali pun memakai wangi-wangian yang ada jirmnya- yang dilakukan sebelum ihram dan setelah mandi sunahnya. Tidak mengapa jika wangi-wangian tersebut masih tertinggal setelah ihram, atau mengikuti keringat yang mengalir.

(وَتَلْبِيَةً) وَهِيَ «لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ
لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ
لَبَّيْكَ» إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ
وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، وَمَعْنَى
لَبَّيْكَ، أَنَا مُقِيمٌ عَلَى طَاعَتِكَ

وَيُسَنُّ الْإِكْتَارُ مِنْهَا، وَالصَّلَاةُ
عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَسُؤَالُ الْجَنَّةِ،
وَالسَّعْيُ فِي طَوَافِ الْقُدُومِ وَالسَّعْيُ
بَعْدَهُ، لَوْ رُودَ أَذْكَارٍ
خَاصَّةٍ فِيهِمَا

وَتَسْتَمِرُّ التَّلْبِيَةُ إِلَى رَمْيِ
جُمْرَةِ الْعَقَبَةِ، لَكِنْ لَا تُسَنُّ
فِي طَوَافِ الْقُدُومِ وَالسَّعْيِ
بَعْدَهُ، لَوْ رُودَ أَذْكَارٍ
خَاصَّةٍ فِيهِمَا

(وَطَوَافُ قُدُومٍ) لِأَنَّهُ تَحِيَّةٌ

3. Membaca Talbiyah, yaitu kalimat: *Labbaika ...* dan seterusnya (Ya, Allah, kusambut panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kusambut panggilan-Mu, sesungguhnya pujian, nikmat, dan kekuasaan (kerajaan) adalah milik-Mu juga, yang tiada menyekutui-Mu); Makna "Labbaika" adalah kami bersedia taat kepada-Mu.

Bacaan Talbiyah di atas, adalah sunah diperbanyak pembacaannya; Sunah membaca salawat; Mohon surga dan perlindungan dari neraka setelah mengulangi Talbiyah sebanyak 3 kali.

Kesunahan Talbiyah berjalan terus sampai waktu melontar Jumrah Aqabah. Akan tetapi, tidak sunah dibaca ketika tawaf qudum dan sai yang dilakukan sesudahnya, sebab sudah ada zikir-zikir khusus yang dibaca di sini.

4. Tawaf qudum, karena sebagai penghormatan terhadap Baitullah.

الْبَيْتِ؛ وَإِنَّمَا يَسُنُّ لِحَاجِ أَقَارِنِ
 دَخَلَ مَكَّةَ قَبْلَ الْوُقُوفِ؛ وَلَا
 يَفُوتُ بِالْجُلُوسِ وَلَا بِالتَّأَخِيرِ
 نَحْمَ، يَفُوتُ بِالْوُقُوفِ بِعَرَفَةَ
 (وَمَبِيتُ بَيْنِي لَيْلَةَ عَرَفَةَ

وَوُقُوفُ بِجَمْعٍ) الْمَسْمُومِ الْآنَ
 بِالْمَشْعَرِ الْحَرَامِ: وَهُوَ جَبَلٌ
 فِي آخِرِ مُزْدَلِفَةَ، فَيَذْكُرُونَ
 فِي وَقُوفِهِمْ، وَيَدْعُونَ إِلَى
 الْأَسْفَارِ مُسْتَقْبِلِينَ الْقِبْلَةَ
 لِلْإِتْبَاعِ .

(وَأَذْكَارُ) وَأَدْعِيَةٌ مُخْصُوصَةٌ
 بِأَوْقَاتٍ وَأَمَكِنَةٍ مُعَيَّنَةٍ وَقَدْ
 اسْتَوْعَبَهَا الْجَلَالُ السُّيُوطِيُّ
 فِي وَظَائِفِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ
 فَلْتَطْلُبْهُ .

Hanya saja kesunahan itu dilakukan oleh orang haji atau qiran yang datang ke Mekah sebelum menunaikan wukuf. Kesunahan ini tidak hilang lantaran telah duduk dalam mesjid atau diakhirkan pelaksanaannya, akan tetapi kesunahannya hilang lantaran telah wukuf di Arafah.

5. Bermalam di Mina pada tanggal 9 Zulhijah.

6. Melakukan wukuf di Jama', yang sekarang dinamakan Masy'aril Haram, yaitu bukit di tepi daerah Muzdalifah. Di waktu wukuf ini, hendaklah berzikir dan berdoa dengan menghadap kiblat hingga malam hampir terang kembali, dasarnya adalah ittiba' kepada Nabi saw.

7. Membaca zikir dan berdoa tertentu yang dibaca pada waktu dan tempat yang tertentu juga. Doa dan zikir ini telah terhimpun dalam kitab yang disusun oleh Imam As-Suyuthi, yaitu *Wazhaiful Yaumi wal Lailati*, maka silakan dicarinya.

(فَائِدَةٌ)

يُسَنُّ مُتَّكِدًا زِيَارَةُ قَبْرِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَلَوْ لَغَيْرِ حَاجٍّ وَمُعْتِمِرٍ لِأَحَادِيثٍ
وَرَدَتْ فِي فَضْلِهَا.

وَشَرْبُ مَاءِ زَمْزَمٍ مُسْتَحَبٌّ
وَلَوْ لَغَيْرِهَا، وَوُرِدَ أَنَّهُ أَفْضَلُ
الْمِيَاهِ، حَتَّى مِنَ الْكَوْثَرِ

(فَصْلٌ فِي مُحَرَّمَاتِ الْإِحْرَامِ)

(يُحْرَمُ بِإِحْرَامٍ) عَلَى رَجُلٍ
وَأُنْثَى .

(وَطَاءٌ) لِأَيَّةٍ ١٩٧- الْبَقَرَةِ
« فَلَا رَفَثَ » أَيْ لَا تَرْفُشُوا ،
وَالرَّفَثُ مَفْسَرٌ بِالْوَطْءِ وَيُفْسِدُ
بِهِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ .

Faedah:

Sunah Muakkad, sekalipun bukan orang yang haji atau umrah agar berziarah ke makam Nabi saw., hal ini berdasarkan hadis-hadis yang menyebutkan keutamaannya.

Minum air zamzam adalah sunah hukumnya, sekalipun oleh selain orang yang haji dan umrah. Disebutkan, bahwa air zamzam adalah yang paling utama, sehingga sekalipun jika dibandingkan dengan air Telaga Kautsar.

PASAL TENTANG LARANGAN-LARANGAN KETIKA IHRAM

Diharamkan bagi laki-laki dan wanita yang sedang ihram, mengerjakan beberapa hal:

1. *Persetubuhan*, berdasarkan ayat Alqur-an (Al-Baqarah:197) yang artinya: "... maka tidak boleh melakukan persetubuhan", kata "rafas" di sini ditafsirkan dengan "persetubuhan". Lantaran persetubuhan, maka haji dan umrah menjadi rusak.

(وَقُبْلَةٌ) وَمُبَاشَرَةٌ بِشَهْوَةٍ

(وَأَسْتِمْنَاءٌ) بِيَدٍ بِخِلَافِ

الْأُنْزَالِ بِنَظَرٍ أَوْ فِكْرٍ.

(وَنِكَاحٌ) لِخَبَرِ مُسْلِمٍ لَا يَنْكِحُ

الْمَحْرَمَ وَلَا يَنْكِحُ.

(وَتَطْيِيبٌ) فِي بَدَنِ أَوْ ثَوْبٍ

بِمَا يُسَمَّى طَيْبًا، كَمِسْكِ،

وَعَنْبَرٍ، وَكَافُورٍ حَتَّى أَوْمَيْتٍ،

وَوَرْدٍ، وَمَاءٍ هَ، وَلَوْ بِشَدِّ

نَحْوِ مِسْكِ بِطَرَفِ ثَوْبِهِ،

أَوْ يَجْعَلُهُ فِي جَيْبِهِ.

وَلَوْ خَفِيتِ رَائِحَةُ الطَّيِّبِ.

كَالْكَاذِي، وَالْفَاغِيَةِ وَهِيَ

ثَمَرُ الْحِجَاءِ. فَإِنْ كَانَ بِحَيْثُ

لَوْ أَصَابَهُ الْمَاءُ فَاحَتْ، حَرُمَ،

وَالْأَفْلَا.

2. Mencium dan persentuhan sesama kulit dengan syahwat.

3. Onani; Lain halnya dengan keluar mani sebab pandangan mata atau lamunan.

4. Akad nikah, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya: "Orang yang sedang berihram, adalah tidak diperbolehkan nikah atau menikahkan".

5. Memakai harum-haruman pada badan atau pakaian, dengan semisal misik atau minyak ambar, kapur harum orang hidup atau mati, bunga atau mawar, sekalipun hanya dengan mengikatkan semisal misik di ujung pakaian atau meletakkannya di dalam saku.

Jika baunya lemah, misalnya bunga kadzi atau inai, yang jika terkena air baunya menjadi semerbak, maka hukumnya juga haram; Kalau tidak semerbak, maka tidak diharamkan.

(وَدُهْنٍ) بِفَتْحٍ أَوَّلِهِ (شَعْرٍ)
رَأْسٍ أَوْ لِحْيَةٍ بِدُهْنٍ، وَلَوْ
غَيْرَ مُطَيَّبٍ كَزَيْتٍ وَسَمْنٍ
(وَأَزَالَتُهُ) أَيِ الشَّعْرِ وَلَوْ
وَاحِدَةً، مِنْ رَأْسِهِ أَوْ لِحْيَتِهِ
أَوْ بَدَنِهِ؛ نَعَمْ! إِنْ أَحْتَاجَ
إِلَى حَلْقِ شَعْرٍ بِكَثْرَةٍ قُتِلَ
أَوْ جَرَّاحَةً، فَلَا حُرْمَةَ وَعَلَيْهِ
الْفِدْيَةُ.

فَلَوْ نَبَتَ شَعْرٌ بِعَيْنِهِ أَوْ غَطَّاهَا
فَازَالَ ذَلِكَ، فَلَا حُرْمَةَ
وَلَا فِدْيَةَ

(وَقَلَمٌ) لِظْفَرٍ - وَلَوْ بَعْضُهُ
مِنْ يَدٍ أَوْ رِجْلِ: نَعَمْ، لَهُ
قَطْعُ مَا انْكَسَرَ مِنْ ظْفَرِهِ إِنْ
تَأَذَّى بِهِ، وَلَوْ أَدْنَى تَأَذَّى.

6. Mengenakan minyak rambut kepala atau jenggot, sekalipun tidak harum, misalnya minyak zait dan samin.

7. Menghilangkan rambut kepala, jenggot, atau bulu badan, sekalipun cuma sehelai. Memang, jika perlu untuk memotong rambut lantaran banyak kutu atau luka-lukanya, maka hukumnya tidak haram, dan ia wajib membayar fidyah.

Jika ada rambut yang tumbuh di mata atau yang menutup matanya, lantas ia membuangnya, maka hukumnya tidak haram dan tidak wajib membayar fidyah.

8. Memotong kuku tangan atau kaki, sekalipun hanya sedikit saja. Akan tetapi, jika kuku tersebut mengalami pecah-pecah dan menyakitkan, sekalipun tidak seberapa, maka boleh dipotong.

(وَيَحْرُمُ سِتْرُ رَجُلٍ) - لَا
 امْرَأَةً - (بَعْضُ رَأْسٍ بِمَا يُعَدُّ
 سَاتِرًا) عُرْفًا، مِنْ مُخِيطٍ
 أَوْ غَيْرِهِ، كَقَلَنْسُوَةٍ، وَخِرْقَةٍ.

أَمَّا مَا لَا يُعَدُّ سَاتِرًا كَخِيطِ
 رَقِيقٍ، وَتَوَسُّدٍ نَحْوِ عِمَامَةٍ،
 وَوَضْعِ يَدٍ لَمْ يَقْصُدْ بِهَا
 السَّتْرَ، فَلَا يَحْرُمُ.

بِخِلَافِ مَا إِذَا قَصَدَهُ - عَلَى
 نِزَاجٍ فِيهِ.

وَكَمُلَ نَحْوُ زَنْبِيلٍ لَمْ
 يَقْصُدْ بِهِ ذَلِكَ أَيْضًا،
 وَاسْتِظْلَالٍ بِمَحَلٍّ، وَإِنْ
 مَسَّ رَأْسَهُ.

(وَلِبْسُهُ) أَيِ الرَّجُلِ
 (مُحِيطًا) بِخِيَاطَةٍ - كَمَتْنِسٍ
 وَقَبَاءٍ، أَوْ نَسِجٍ، أَوْ عَقْدٍ فِي

9. Khusus bagi laki-laki tanpa uzur
 -tidak bagi wanita- menutup sebagi-
 an kepalanya dengan menggunakan
 sesuatu yang menurut 'urf dianggap
 penutup, baik itu berjahit ataupun
 tidak, misalnya kopiah atau sesobek
 kain.

Adapun menutupnya dengan sesuatu
 yang tidak dinilai (dianggap) sebagai
 penutup, maka tidaklah haram
 hukumnya; misalnya benang kecil,
 berbantal dengan semacam serban
 atau meletakkan tangan di atas
 kepalanya tanpa ada maksud me-
 nutupinya.

Lain halnya jika meletakkan tangan-
 nya dengan maksud menutup kepala-
 nya, maka hukum keharamannya
 masih dipertentangkan oleh ulama.

Tidak haram membawa semacam
 keranjang yang tidak menutup
 kepala, juga tidak haram dengan
 berteduh di bawah sekedup (rumah
 kecil di atas unta), sekalipun me-
 nyentuh kepalanya.

10. Bagi laki-laki haram memakai di
 bagian mana pun dari badannya,
 pakaian yang berjahitkan benang,
 semisal baju kurung atau toga,
 pakaian tenunan atau yang diikat, di
 mana pemakaiannya tanpa uzur.

سَائِرُ بَدَنِهِ (بِإِلْعَازِرِ)

فَلَا يَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ سَتْرُ
رَأْسِهِ لِعُذْرٍ، كَحَرِّ وَبَرْدٍ،
وَيُظْهِرُ ضَبْطَهُ هُنَا بِمَا
لَا يُطِيقُ الصَّبْرَ عَلَيْهِ وَإِنْ
لَمْ يُجِزِ التَّيَمُّمُ فَيَحِلُّ مَعَ
الْفِدْيَةِ، قِيَاسًا عَلَى وَجُوبِهَا
فِي الْحَلْقِ مَعَ الْعُذْرِ .

وَلَا لِبُسٍّ مُحِيطٍ، إِنْ لَمْ يَجِدْ
غَيْرَهُ، وَلَا قَدَرَ عَلَى تَحْصِيلِهِ
وَلَوْ بِنَحْوِ اسْتِعَارَةِ بَخْلَافِ
الْهِبَةِ لِعَظَمِ الْمَنَّةِ، فَيَحِلُّ
سَتْرُ الْعَوْرَةِ بِالْمُحِيطِ بِالْفِدْيَةِ

وَلِبُسِّهِ فِي بَاقِي بَدَنِهِ، لِحَاجَةِ
نَحْوِ حَرِّ وَبَرْدٍ، مَعَ فِدْيَةٍ

Karena itu, bila ada uzur, tidaklah haram bagi laki-laki menutup kepalanya, misalnya karena udara sangat panas atau dingin. Batasan uzur adalah keadaan yang tidak kuat menderitanya, meskipun belum boleh bertayamum karenanya. Halal menutup kepala karena ada uzur, serta dengan diwajibkannya membayar fidyah, karena dikiaskan dengan kewajiban membayar fidyah pada potong rambut yang dilanggar sebab ada uzur.

Jika memakai pakaian yang berjahit karena memang tidak ada yang lainnya dan tidak bisa memperolehnya, sekalipun dengan cara meminjam, maka hukumnya tidak haram serta tidak wajib membayar fidyah. Lain halnya jika ia bisa mendapatkan pakaian yang tidak berjahit dengan sebab pemberian (maka memakai yang berjahit hukumnya tidak haram, sebab menerima hibah hukumnya tidak wajib -pen), lantaran yang disebut pemberian, besar sekali disebut-sebut oleh pemberinya pada akhirnya.

Halal memakai pakaian yang berjahit di seluruh badannya, karena kebutuhan semacam panas atau dingin, serta wajib membayar fidyah.

وَيَحِلُّ الْإِزْتِدَاءُ وَالْإِلْتِحَافُ
بِالْقَمِيصِ وَالْقُبَاءِ، وَعَقْدُ
الْأَزَارِ، وَشَدُّ خِيْطِ عَلَيْهِ
لِيُثْبِتَ؛ لَا وَضْعَ طُوقِ الْقُبَاءِ
عَلَى رَقَبَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يَدْخُلْ
يَدَهُ.

(وَأَيُّهَا الْحَرَامُ) سَتْرُ امْرَأَةٍ -
لَا رَجُلٍ - بَعْضَ وَجْهِهِ بِمَا
يَعُدُّ سَاتِرًا

(وَفِدْيَةُ) ارْتِكَابِ وَاحِدٍ
(مِمَّا يَحْرُمُ) بِالْإِحْرَامِ - غَيْرُ
الْجَمَاعِ - (ذَبْحُ شَاةٍ) مُجْزِئَةٌ
فِي الْأَضْحِيَّةِ، وَهِيَ جَدْعَةٌ
ضَانٍ أَوْ ثَنِيَّةٌ مَعْزٍ

(أَوْ تَصَدَّقُ بِثَلَاثَةِ أَصْحَاحٍ
لِسِتَّةٍ مِنْ مَسَاكِينِ الْحَرَمِ
الشَّامِلِينَ لِلْفُقَرَاءِ، لِكُلِّ وَاحِدٍ

Halal berselendang atau berselimut dengan baju kemeja atau toga, membuhul atau mengikat sarung dengan benang agar terpakai kukuh; Tidak diperbolehkan memasang kalung baju toga pada lehernya, sekalipun tidak memasukkan kedua tangan ke dalam lengannya.

11. Bagi wanita -bukan bagi laki-laki- haram menutup sebagian mukanya memakai apa saja yang dianggap sebagai penutup.

Fidyah untuk satu pelanggaran atas larangan selain persetubuhan di waktu ihram, adalah menyembelih seekor kambing yang mencukupi dibuat berkorban. Yaitu domba berumur 1 tahun atau kambing biasa berumur 2 tahun.

Atau bersedekah dengan 3 sha' makanan kepada 6 orang fakir miskin daerah Haram, masing-masing 1/2 sha' atau berpuasa tiga hari. Bagi pelanggar larangan-larangan di atas, boleh memilih salah

satu dari ketiga macam fidyah tersebut.

Cabang:

Jika Muhrim (orang yang ihram) melanggar larangan-larangan tersebut karena lupa atau tidak mengetahui hukumnya, maka ia wajib membayar fidyah, bila pelanggaran-nya berupa Tamattu' (kenikmatan), misalnya memakai pakaian yang berjahit atau wangi-wangian, maka tidak dikenakan kewajiban fidyah.

Dalam menghilangkan tiga rambut atau kuku dalam satu waktu dan tempat yang sama menurut 'urf, adalah wajib fidyah penuh; Jika satu helai/potong, maka fidyah satu mud; Dan jika dua, maka wajib fidyah dua mud.

Dam (fidyah) yang harus dipenuhi sebab meninggalkan kewajiban haji, misalnya ihram dari miqat, bermalam di Muzdalifah, Mina, me-

نِصْفُ صَاعٍ (أَوْ صَوْمُ ثَلَاثَةِ)
أَيَّامٍ فَرُتِكَبُ الْمُحْرِمِ مُخَيَّرٌ
فِي الْفِدْيَةِ بَيْنَ الثَّلَاثَةِ الْمَذْكُورَةِ
(فَرَعٌ)

لَوْ فَعَلَ شَيْئًا مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ
نَاسِيًّا أَوْ جَاهِلًا بِتَحْرِيمِهِ
وَجَبَتْ الْفِدْيَةُ إِنْ كَانَ
إِتْلَافًا كَحَلْقِ شَعْرٍ، وَقَلَمِ
ظْفَرٍ، وَقَتْلِ صَيْدٍ، وَلَا جَبُّ
إِنْ كَانَ تَمَتُّعًا كَلْبَسٍ وَتَطْيِبٍ

وَالْوَاجِبُ فِي إِزَالَةِ ثَلَاثِ
شَعْرَاتٍ أَوْ أَظْفَارٍ وَلَاءٌ،
بِالتَّحَادِزِ مِنْ وَمَكَانٍ عُرْفًا،
فِدْيَةٌ كَامِلَةٌ، وَفِي وَاحِدَةٍ
مُدَّ طَعَامٍ، وَفِي اثْنَتَيْنِ مُدَّانِ
(وَدَمٌ تَرِكَ مَأْمُورٌ) كَاخْرَامِ
مِنَ الْيَقَاتِ، وَمَبِيتٍ بِمُزْدَلِفَةٍ

وَمِنْ وَرَقِي الْأَحْجَارِ، وَطَوَافِ
الْوَدَاعِ - كَدَمِ التَّمَتُّعِ وَالْقِرَانِ
(رَذْعُ) أَي ذَنْعُ شَاةٍ تَحْزِي
أُضْحِيَّةً فِي الْحَرَمِ

(فَالْوَجِبُ عَلَى الْعَاجِزِ عَنِ
الذَّنْعِ فِيهِ، وَلَوْ لَغَيْبَةِ مَالِهِ
وَأَنْ وَجَدَ مَنْ يَقْرِضُهُ أَوْ وَجَدَهُ
بِأَكْثَرِ مِنْ ثَمَنِ الْمِثْلِ (صَوْمُ)
أَيَّامِ (ثَلَاثَةٍ) فَوْرًا بَعْدَ إِحْرَامِ
(وَقَبْلَ) يَوْمِ (عَمْرٍ) وَلَوْ مُسَافِرًا
فَلَا يَجُوزُ تَأْخِيرُ شَيْءٍ مِنْهَا عَنْهُ
لَأَنَّهَا تَصِيرُ قِضَاءً، وَلَا تَقْدِيمُ
عَلَى الْإِحْرَامِ بِالْحَجِّ، لِلْأَيَّةِ .

(وَأَيُّ) يَلْزَمُهُ أَيْضًا صَوْمُ (سَبْعَةٍ)
بِوَطْنِهِ) أَي إِذَا رَجَعَ إِلَى
أَهْلِهِ، وَيُسَنُّ تَوَالِيهَا
كَالْثَلَاثَةِ .

lempar jumrah dan tawaf wada', adalah menyembelih kambing yang mencukupi dibuat kurban di Tanah Haram, sebagaimana Dam Haji Tamatu' dan Qiran.

Bagi yang tidak mampu menyembelih kambing, adalah berpuasa tiga hari seketika setelah meninggalkan kewajibannya, yang ditunaikan setelah ihram dan sebelum tanggal 10 Zulhijah, sekalipun ia adalah seorang musafir. Ketidakmampuan tersebut sekalipun ada orang yang sanggup mengutangnya; Atau dapat mendapatkannya, (tapi) harganya di atas harga umum.

Karena itu, tidak boleh mengakhirkan puasa dari hari Nahr (10 Zulhijah), sebab hal ini akan menjadi qadha (yang hukumnya haram); Juga tidak boleh didahulukan sebelum ihram haji, hal ini berdasarkan ayat Alqur-an.

Selain itu, bagi orang tersebut wajib berpuasa 7 hari setelah sampai di kampung halamannya. Puasa-puasa tersebut sunah ditunaikan dengan cara sambung-menyambung, sebagaimana dengan puasa 3 hari di Tanah Haram.

قَالَ تَعَالَى : فَمَنْ لَمْ يَجِدْ
فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ
وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ .

Firman Allah (dalam surah Al-Baqarah:196), yang artinya: "... maka barangsiapa yang tidak menemukan kambing kurban, wajiblah berpuasa 3 hari dalam masa Haji dan 7 hari lagi setelah kalian pulang."

(وَيَجِبُ عَلَى مُفْسِدِ نُسُكٍ)
مَنْ حَجَّ وَعُمَرَةَ (بِوَطْءٍ بَدَنَهُ)
بِصِفَةِ الْأُصْحِيَّةِ، وَإِنْ كَانَ
النُّسُكُ نَقْلًا، وَالْبَدَنُ
الْمُرَادَةُ، الْوَاحِدُ مِنَ الْإِبِلِ
ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى .

Wajib bagi orang yang merusak nusuknya, yaitu haji atau umrah, sekalipun nusuk sunah dengan bersetubuh, membayar dam seekor unta kurban. Yang dimaksud dengan *badanah* di sini, adalah bisa unta jantan atau betina.

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْبَدَنَةِ، فَبَقْرَةٌ؛
فَإِنْ عَجَزَ عَنْهَا، فَسَبْعُ شِيَاهٍ
ثُمَّ يَقُومُ الْبَدَنَةُ وَيَتَصَدَّقُ
بِقِيمَتِهَا طَعَامًا، ثُمَّ يَصُومُ
عَنْ كُلِّ مَدَّةٍ يَوْمًا .

Kalau tidak mampu menyembelih unta, maka wajib menyembelih lembu; Kalau tidak mampu, maka 7 ekor kambing; Kalau tidak mampu, maka wajib bersedekah makanan sejumlah harga seekor unta; Dan jika masih tidak mampu, maka wajib berpuasa satu hari untuk satu mud dalam jumlah mud makanan tersebut.

وَلَا يَجِبُ شَيْءٌ عَلَى الْمَرْأَةِ، بَلْ
تَأْتِمُرُ .

Sedang bagi wanita yang disetubuhi, ia hanya berdosa, tapi tidak wajib membayar fidyah.

وَعَلِمَ مِنْ قَوْلِي « بِمُفْسِدِ
نُسُكِ » أَنَّهُ يَبْطُلُ بِوُطْءٍ
وَمَعَ ذَلِكَ يَجِبُ مُضِيِّ فِي
فَاسِدِهِ .

(وَقَضَاءُ فَوْرًا) وَإِنْ كَانَ
نُسُكُهُ نَفْلًا، لِأَنَّهُ وَإِنْ
كَانَ وَقْتُهُ مُوسَعًا تَضَيَّقَ
عَلَيْهِ بِالشَّرُوعِ فِيهِ وَالنَّفْلِ
مِنْ ذَلِكَ يَصِيرُ بِالشَّرُوعِ فِيهِ
فَرَضًا أَيْ وَاجِبًا إِلَّا تَمَامَ
كَالْفَرَضِ بِخِلَافِ غَيْرِهِ مِنَ النَّفْلِ
(تَتِمَّةٌ)

يُسَنُّ لِقَاصِدِ مَكَّةَ - وَلِلْحَاجِّ
أَكْثَرُ أَنْ يُهْدِيَ شَيْئًا مِنَ
النَّعَمِ لِسَوْقِهِ مِنْ بَلَدِهِ؛
وَالْأَوْلَى فَيَشْتَرِيهِ مِنَ الطَّرِيقِ

Dari ucapanku tadi "yang merusak nusuk", bisa diketahui bahwa nusuk menjadi batal sebab persetubuhan; Dalam pada itu, ia wajib meneruskan nusuknya seperti tata cara yang tidak batal.

Selain dam yang telah disebutkan di atas, ia wajib mengqadha nusuknya dengan seketika (untuk umrah, ia harus mengerjakannya setelah Tahallul dan amalan-amalan yang mengikutinya; dan untuk haji, ia harus mengerjakan pada tahun haji berikutnya -pen), sekalipun nusuk yang dirusak, adalah nusuk sunah (misal nusuk yang dikerjakan oleh budak dan anak-anak -pen). Sebab, dengan telah menunaikannya, membuat waktu kewajiban yang semula luas menjadi sempit dan yang semula sunah menjadi fardu -maksudnya wajib ditunaikan seperti fardu-, lain halnya dengan ibadah-ibadah sunah selain nusuk.

Penyempurnaan:

Sunah bagi siapa saja yang mengunjungi Mekah, lebih-lebih orang haji, mau menyembelih binatang ternak sebagai hadiah yang ia giring dari kampung halamannya sendiri; Kalau tidak bisa, maka hendaklah membelinya di tengah-jalan, di Mekah, di Arafah, atau di Mina; Ternak tersebut hendaknya yang

ثُمَّ مِنْ مَكَّةَ، ثُمَّ مِنْ عَرَفَةَ،
ثُمَّ مِنْ مِنًى؛ وَكَوْنُهُ سَمِيْنَا
حَسَنًا، وَلَا يَجِبُ إِلَّا بِالتَّذَرُّ

(مُهَمَّاتٌ)

يُسَنُّ مُتَاكِدًا الْحُرْقَادِرِ
تَضَحِيَّةُ بِذَبْحِ جَذَعِ ضَائِنٍ
لَهُ سَنَةٌ أَوْ سَقَطَ سِنُهُ
وَلَوْ قَبْلَ تَمَامِهَا، أَوْ ثِنِي مَعْرِ
أَوْ بَقَرٍ لِهَمَا سِنَتَانِ، أَوْ إِبِلٍ
لَهُ خَمْسُ سِنِينَ، بِنِيَّةِ
اضْحِيَّةٍ عِنْدَ ذَبْحِ أَوْ تَعْيِينِ

وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ

وَوَقْتُهَا مِنْ اِزْتِفَاعِ شَمْسِ
نَحْرٍ إِلَى آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ

gemuk dan bagus. Hadiah tersebut hukumnya tidak wajib, kecuali jika dinazarkan.

Penting:

Sunah muakkad bagi orang merdeka yang mampu, berkorban dengan menyembelih seekor domba jantan yang berumur satu tahun atau yang telah tanggal giginya, sekalipun belum genap satu tahun, bukan domba (wedus kajang: jawa) berumur dua tahun, lembu jantan yang berumur 2 tahun atau unta berumur 5 tahun, dengan niat menentukan pilihannya untuk berkorban.

Berkurban itu hukumnya lebih utama daripada bersedekah.

Waktu penyembelihannya adalah sejak matahari naik tinggi pada tanggal 10 Zulhijah sampai berakhir hari Tasyriq (waktu permulaan tersebut adalah waktu yang utama, karena binatang kurban boleh disembelih setelah terbit matahari dan terlewatnya dua rakaat Idul Adha beserta dua khotbahnya -pen).

وَيَجْزِي سَبْعَ بَقَرَاتٍ أَوْ إِبِلَ
عَنْ وَاحِدٍ؛ وَلَا يَجْزِي عَجَقًا،
وَمَقْطُوعَةً بَعْضُ ذَنْبٍ،
أَوْ أُذُنٌ أَيْنٌ وَإِنْ قَلَّ،
وَذَاتٌ عَوَجٌ، وَعَوْرٌ وَمَرَضٌ
بَيِّنٌ؛ وَلَا يَضُرُّ شَقُّ أُذُنٍ
أَوْ خَرْقُهَا.

وَالْمُعْتَمِدُ، عَدَمُ اخْتِزَاءِ التَّضْحِيَةِ
بِالْحَامِلِ؛ خِلَافًا لِلْمَا صَحَّحَهُ
ابْنُ الرَّفْعَةِ.

وَلَوْ نَذَرَ التَّضْحِيَةَ بِمَعِيَّةٍ
أَوْ صَغِيرَةٍ، أَوْ قَالَ «جَعَلْتُهَا
أُضْحِيَّةً» فَإِنَّهُ يُلْزَمُ ذَبْحُهَا
وَلَا يَجْزِي أُضْحِيَّةً وَإِنْ اخْتَصَّ
ذَبْحُهَا بِوَقْتِ الْأُضْحِيَّةِ،
وَجَرَتْ فَجَرَاهَا فِي الصَّرْفِ
وَيَحْرُمُ الْأَكْلُ مِنْ أُضْحِيَّةٍ

Satu seperti tujuh ekor lembu atau unta mencukupi untuk kurban satu orang. Binatang-binatang yang tidak cukup dibuat kurban: 1. badannya kurus; 2. Terpotong atau lepas sebagian ekor atau telinganya; 3. Pinçang, 4. Buta, 5. Berpenyakit yang tampak jelas. Untuk binatang yang telinganya sobek, atau retak, tidak menjadi masalah (mencukupi).

Menurut pendapat yang Muktamad, bahwa kurban dengan binatang yang bunting adalah tidak mencukupi; Lain halnya dengan pendapat yang disahihkan oleh Imam Ibnur Rif'ah.

Jika seseorang bernazar akan menyembelih kurban dengan binatang yang cacat seperti di atas atau yang belum cukup umurnya, atau ia berkata: "Binatang yang cacat (muda) ini saya jadikan kurban", maka ia wajib menyembelih binatang tersebut, tetapi belum cukup sebagai kurban, sekalipun ia menentukan waktu penyembelihannya pada waktu penyembelihan kurban, dan pentasarufan daging binatang tersebut seperti pena-sarufan kurban.

Haram turut makan daging kurban atau hadiahnya yang wajib atasnya

أَوْ هَدَىٰ وَجَبًا يَنْذُرُهُ .

وَيَجِبُ التَّصَدُّقُ ، وَلَوْ عَلَىٰ
فَقِيرٍ وَاحِدٍ بِشَيْءٍ نَيِّبًا
وَلَوْ سِيرًا مِنَ الْمُتَطَوُّعِ بِهَا
وَالْأَفْضَلُ التَّصَدُّقُ بِكُلِّهِ إِلَّا
لِقَمًا يَتَبَرَّكُ بِأَكْلِهَا ، وَأَنْ
تَكُونَ مِنَ الْكَبِيدِ ، وَأَنْ لَا يَأْكُلَ
فَوْقَ ثَلَاثٍ ، وَالتَّصَدُّقُ
بِجِلْدِهَا

وَلَهُ إِطْعَامُ أَغْنِيَاءَ لَا تَمْلِكُهُمْ

وَلَيْسَ أَنْ يَذْنَحَ الرَّجُلُ
بِنَفْسِهِ ، وَأَنْ يُشْهَدَ هَا مِنْ
وَكُلِّ بِهِ .

وَكُرْهُ لِمُرِيدِهَا إِزَالَةَ نَحْوِ شَعْرِ

sebab nazar.

Wajib menyedekahkan daging kurban sunah dalam keadaan mentah, sekalipun sedikit saja (lain halnya dengan daging kurban wajib, maka wajib menyedekahkan keseluruhannya -pen) kepada fakir, sekalipun hanya seorang saja. Akan tetapi yang lebih utama adalah menyedekahkan keseluruhannya, kecuali beberapa potong yang dimakan untuk mengambil berkahnya; yang dimakan hendaknya hati dan tidak melebihi tiga potong. Lebih utama juga menyedekahkan kulitnya (sebab bagi orang yang berkurban boleh memanfaatkan kulit, dan haram menjual atau memberikan kepada tukang jagal sebagai upah penyembelihannya -pen).

Bagi orang yang berkurban boleh memberi makan kepada orang-orang kaya, tetapi tidak boleh memberi kebebasan pemilikan terhadap daging tersebut kepada mereka (dengan kata lain, ia boleh memberi mereka hanya untuk dimakan -pen).

Sunah bagi pengurban laki-laki menyembelihnya sendiri dan sunah bagi wakil penyembelih binatang kurban agar memberikan persaksian terhadap kurbannya.

Makruh bagi orang yang hendak berkurban, menghilangkan semacam

فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ، وَاتِّسَامِ
التَّشْرِيقِ، حَتَّى يَضْحَى.

وَيُنْدَبُ لِمَنْ تَلَزَّمَهُ نَفَقَتُهُ
فَرَعِهِ أَنْ يُعَقَّ عَنْهُ، مِنْ
وَضْعِهِ إِلَى بُلُوغِ: وَهِيَ كَضَحِيَّةِ

وَلَا يُكْسَرُ عَظْمٌ، وَالتَّصَدُّقُ
بِمَطْبُوعٍ يَبْعَثُهُ إِلَى الْفُقَرَاءِ
أَحَبُّ مِنْ نِدَائِهِمْ إِلَيْهَا،
وَمِنَ التَّصَدُّقِ نَيْئًا، وَأَنْ
يَذْنَحَ سَابِعَ وَلَادَتِهِ.

وَيُسَمَّى فِيهِ وَإِنْ مَاتَ قَبْلَهُ
بَلْ يُسَمَّى تَسْمِيَةً سِقْطٍ
بَلَغَ زَمَنَ تَفْخِجِ الرُّوحِ.

وَأَفْضَلُ الْأَسْمَاءِ عَبْدُ اللَّهِ،
وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَلَا يُكْرَهُ
إِسْمُ نَبِيِّ أَوْ مَلَكٍ، بَلْ جَاءَ

rambut badannya selama tanggal 10
Zulhijah, hingga ia menyembelih
binatang kurbmannya.

Sunah berakikah bagi orangtua yang
menanggung nafkah anak ketu-
runannya, di mana penyembelihan-
nya sejak kelahiran bayi sampai usia
balig. Adapun hukum binatang
akikah seperti yang ada pada kurban.

Sunah tulang-tulang binatang akikah
tidak dipecah-pecah; Memberikan
dagingnya dalam keadaan telah
masak dan mengirimkan kepada fa-
kir adalah lebih baik daripada
memanggil mereka ke rumah, dan
daripada memberi mereka berupa
daging mentah. Sunah juga me-
nyembelihnya pada hari ke-7 dari
kelahiran sang bayi.

Sunah pula pada hari ke-7, memberi
nama terhadap anak tersebut, sekali-
pun bayinya telah mati sebelumnya.
Bahkan hukumnya juga sunah mem-
beri nama terhadap bayi yang gugur
dalam kandungan, yang sampai usia
peniupan roh.

Nama yang lebih utama adalah
Abdullah dan Abdur Rahman. Me-
namakan anak dengan nama-nama
nabi atau malaikat, hukumnya tidak
makruh, bahkan nama "Muhammad"
banyak keutamaannya.

فِي التَّسْمِيَةِ بِمُحَمَّدٍ فَضَائِلُ
عَلَيْهِ.

وَيَحْرُمُ التَّسْمِيَةَ بِمَلِكٍ
الْمُلُوكِ. وَقَاضِي الْقَضَاةِ،
وَحَاكِمِ الْحُكَّامِ، وَكَذَا عَبْدُ
النَّبِيِّ، وَجَارُ اللَّهِ، وَالتَّكْنِي
بِأَبِي الْقَاسِمِ.

وَسُنَّ أَنْ يُحْلَقَ رَأْسُهُ.
وَلَوْ أَنْتَى فِي السَّابِعِ، وَيَتَصَدَّقُ
بِزَنَّتِهِ ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً، وَأَنْ
يُؤْذَنَ، وَيَقْرَأُ سُورَةَ الْإِخْلَاصِ
وَآيَةُ وَإِنِّي أَعِزُّهَا بِكَ
وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيمِ. بِتَأْنِيَتِ الضَّمِيرِ
وَلَوْ فِي الذِّكْرِ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى
وَيُقَامُ فِي الْيُسْرَى عَقِبَ الْوَضْعِ

Haram hukumnya memberi nama dengan "Malikul Muluk" (Raja Diraja), "Qadhil Qudhat" (Hakim segala Hakim), dan "Hakimul Hukkam" (Hakim segala Hakim). Begitu juga haram memberi nama dengan "Abdun Nabi", "Jarullah" (tetangga Allah), dan memberi gelar dengan "Abil Qasim".

Sunah mencukur bayi, sekalipun bayi perempuan pada hari ke-7, dan bersedekah emas atau perak seberat rambut itu. Waktu baru lahir sunah dibacakan surah Al-Ikhlâs dan ayat "Inni ... dan seterusnya. (... dan sesungguhnya aku memintakan perlindungan untuknya dan anak turunnnya kepada-Mu dari godaan setan yang terkutuk- Aali Imran: 36), pada telinga bayi bagian kanan dan pada telinga kirinya dibacakan kalimat ikamah. Dhamir yang ada pada ayat tersebut tetap dimuannatskan, sekalipun bayinya seorang laki-laki.

وَأَنْ يَحْتَكِيَهُ رَجُلٌ فَاِمْرَأَةٌ مِنْ
مَنْ أَهْلِ الْخَيْرِ بِثَمَرٍ، فَحُلُوا
لَمْ تَمْسَهُ النَّارُ حِينَ يُولَدُ

وَيَقْرَأُ عِنْدَهَا وَهِيَ تَطْلُقُ
آيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَإِنْ رَبَّكُمْ اللَّهُ
الْآيَةُ - وَالْمُعَوِّذَتَانِ وَالْإِكْتَارُ
مِنْ دُعَاءِ الْكُرْبِ

قَالَ شَيْخُنَا: أَمَّا قِرَاءَةُ سُورَةِ
الْإِنْعَامِ إِلَى «وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ
الْأَفْ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ» يَوْمَ
يَعْقُ عَنْ الْمَوْلُودِ، فَمِنْ
مُبْتَدَعَاتِ الْعَوَامِ الْجَهْلَةِ
فَيَنْبَغِي الْإِنْكَفَافُ عَنْهَا وَتَحْذِيرُ
النَّاسِ مِنْهَا مَا أَمَكَ أَنْتَهَى
(فَرْعٌ)

يُسْنُ لِكُلِّ أَحَدٍ الْإِدَّهَانَ

Sunah bagi laki-laki -jika tidak ada, maka wanita pun sunah- yang Ahlul khair, menyuapkan buah kurma kepada sang bayi yang baru lahir; kalau tidak ada kurma, maka sunah dengan apa saja manisan yang tidak diproses memakai api.

Sunah bagi wanita yang sedang sakit menjelang melahirkan bayi, dibacakan ayat Kursi, ayat *Ina Rabbakum* ... (Al-A'raf: 54), surah Al-Falaq dan An-Nas, serta memperbanyak doa, mohon kemudahan (yaitu *Laa ilaah illallaahul 'azhimul halim* dan seterusnya) di samping wanita tersebut.

Guru kita berkata: Pembacaan surah Al-An'am sampai ayat "*Wa laa rathbiw wa laa yaabis* ... dan seterusnya, (Al-An'am: 59) ketika akikah, adalah perbuatan bid'ah dari orang-orang awam yang bodoh. Karena itu, seyogianya perbuatan itu dicegahnya dan dengan sekuat mungkin melarang orang-orang yang mengerjakan hal itu.

Cabang:

Sunah bagi setiap orang, berminyak sesekali (tidak terus-menerus, tapi

غَبًا، وَالْاِكْتِحَالُ بِالْاِثْمِدِ
وَتَرَاءٍ عِنْدَ نَوْمِهِ، وَخَضْبُ
شَيْبِ رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ
بِحُمْرَةٍ أَوْ صَفْرَةٍ.

وَيَحْرُمُ حَلْقُ لَحْيَةٍ وَخَضْبُ
يَدَيِ الرَّجُلِ وَرِجْلَيْهِ
بِحِثَاءٍ؛ خِلَافًا لِجَمْعٍ فِيهِمَا
وَبِحَثِّ الْأَذْرَعَيْنِ كَرَاهَةً حَلْقِ
مَا فَوْقَ الْحُلُقُومِ مِنَ الشَّعْرِ
وَقَالَ غَيْرُهُ إِنَّهُ مُبَاحٌ.

وَيُسَنُّ الْخَضْبُ لِلْمُتَرَشَّةِ
وَيُكْرَهُ لِلْخَلِئَةِ

وَيَحْرُمُ وَشْرُ الْأَسْنَانِ
وَوَصْلُ الشَّعْرِ بِشَعْرِ نَجَسٍ
أَوْ شَعْرٍ أَدْمِيٍّ، وَرَبْطُهُ بِهِ
لَا يَخِيُوطُ الْحَرِيرَ أَوِ الصُّوفَ

sekali tempo), bercelak mata me-
makai itsmid yang diulang-ulang
dengan bilangan gasal, setiap men-
jelang tidur, dan menyemir rambut
uban dan jenggot dengan semir yang
berwarna merah atau kuning.

Haram mencukur rambut jenggot,
dan bagi laki-laki haram memakai
pacar pada kuku tangan atau kaki;
Lain halnya dengan pendapat se-
golongan ulama dalam kedua hal ini.
Imam Al-Adzra'i membahas menge-
nai kemakruhan mencukur rambut
yang ada di leher; Dalam hal ini se-
lain beliau mengatakan kebolehan-
nya.

Sunah bagi wanita yang bersuami
(mempunyai sayid) memakai pacar,
tetapi wanita yang tidak sedemikian
hukumnya makruh.

Haram hukumnya meruncingkan
gigi, menyubal atau menyambung
rambut dengan rambut najis atau
rambut orang; Akan tetapi tidak
haram jika yang dibuat menyubal
atau menyambung adalah rambut
sutera atau woll.

وَلْيُسْتَحَبَّ أَنْ يَكْفَ الصَّبِيَانِ
 أَوَّلَ سَاعَةٍ مِنَ اللَّيْلِ ،
 وَأَنْ يَغْطِيَ الْأَوَانِي - وَلَوْ
 بِنَحْوِ عُوْدٍ يُعْرَضُ عَلَيْهَا ،
 وَأَنْ يُغْلِقَ الْأَبْوَابَ ، مُسَمِّيًا
 اللَّهَ فِيهِمَا ، وَأَنْ يُطْفِئَ
 الْمَصَابِيحَ عِنْدَ النَّوْمِ .

Sunah menahan anak-anak kecil di dalam rumah pada waktu malam tiba; Menutup semua wadah yang ada, sekalipun dengan meletakkan kayu di atasnya; menutup pintu-pintu rumah, yang keduanya sunah dengan membaca Basmalah; Juga mematikan lampu ketika hendak tidur.

وَأَعْلَمُ! أَنَّ ذَمَّ الْحَيَوَانِ
 الْبَرِّ الْمَقْدُورِ عَلَيْهِ ،
 يَقْطَعُ كُلَّ حُلُقُومٍ وَهُوَ
 مَخْرَجُ النَّفْسِ - وَكُلُّ مَرِيٍّ ،
 وَهُوَ مَجْرَى الطَّعَامِ تَحْتَ
 الْحُلُقُومِ ، بِكُلِّ مُحَدِّدٍ
 يَجْرَحُ - غَيْرِ عَظْمٍ ، وَسِنٍّ
 وَظَفَرٍ - كَحَدِيدٍ ، وَقَصَبٍ
 وَزُجَاجٍ ، وَذَهَبٍ ، وَفِضَّةٍ

Ketahuilah! Binatang darat yang dapat dikuasai, cara penyembelihannya adalah dengan memotong putus urat kerongkongannya -yaitu jalan keluar-masuk nafas- dan memutus urat Mari' -yaitu jalan makanan di belakang hulqum (kerongkongan), di mana pemotongannya dengan menggunakan benda tajam selain tulang, gigi dan kuku, misalnya besi, bambu, kaca, emas dan perak.

فِيحْرُمُ مَا مَاتَ بِثَقْلٍ أَصَابَهُ
 مِنْ مُحَدِّدٍ أَوْ غَيْرِهِ، كَبُنْدُقَةٍ
 وَإِنْ أَنْهَرَ الدَّمَ وَأَبَانَ الرَّأْسَ
 أَوْ ذُبِحَ بِكَالٍ لَا يَقْطَعُ .
 إِلَّا بِقُوَّةِ الذَّابِحِ .

فَلِذَا، يَنْبَغِي الْإِسْرَاعُ بِقَطْعِ
 الْحُلُقُومِ، بِحَيْثُ لَا يَنْتَهِي إِلَى
 حَرَكَةِ الْمَذْبُوحِ قَبْلَ تَمَامِ
 الْقَطْعِ .

وَيَحِلُّ الْجَنَيْنُ بِذَبْحِ أُمِّهِ
 إِنْ مَاتَ فِي بَطْنِهَا أَوْ خَرَجَ
 فِي حَرَكَةِ مَذْبُوحٍ وَمَاتَ حَالًا

أَمَّا غَيْرُ الْمَقْدُورِ عَلَيْهِ بِطَيْرَانِهِ
 أَوْ شِدَّةِ عَذْوِهِ، وَخَشْيَاكَانَ
 أَوْ انْسِيًّا - كَجَمَلٍ أَوْ جَدْيٍ
 نَفَرٍ شَارِدًا وَلَمْ يَتَيَسَّرْ لِحُقُوقِهِ

Karena itu, maka haramlah me-
 makan binatang yang mati akibat
 tertimpa benda berat, baik berupa
 logam atau lainnya, misalnya peluru,
 sekalipun dapat mencucurkan darah
 atau bahkan memutuskan kepalanya.
 Begitu juga haram, jika binatang
 tersebut disembelih dengan benda
 yang tidak dapat memutuskan,
 kecuali dengan adanya tekanan kuat
 dari penyembelih.

Karena itu, seyogianya (sunah)
 mempercepat memutus urat hulqum,
 sehingga binatangnya tidak sampai
 pada gerak ajal sebelum urat itu
 putus dengan sepenuhnya.

Janin yang mati dalam kandungan
 induknya sebab sembelihan induk-
 nya, hukumnya adalah halal. Demi-
 kian pula jika keluar dari induknya
 dalam keadaan gerak ajal (gerak
 seperti binatang yang disembelih,
 bukan yang masih ada *hayat mus-
 taqirrah* -pen), lalu mati seketika.

Adapun binatang yang tidak ter-
 kuasai, lantaran terbang atau lari
 kencang, baik itu binatang buas atau
 jinak, misalnya unta atau anak
 kambing yang lepas dari ikatannya
 dan kabur, maka cara penyem-
 belihannya adalah dengan melukai-
 nya di bagian mana pun dari tubuh-
 nya yang dapat mengakibatkan mati,

حَالًا. وَإِنْ كَانَ لَوْ صَبَرَ سَكَنَ
وَقَدَّرَ عَلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ يَخَفْ
عَلَيْهِ نَحْوُ سَارِقٍ. فَيَحِلُّ
بِالْجَرْحِ الْمَرْهُوقِ بِنَحْوِ سَهْمٍ
أَوْ سَيْفٍ فِي أَيِّ مَحَلٍّ كَانَ.
ثُمَّ إِنْ أَدْرَكَهُ وَبِهِ حَيَاةٌ،
مُسْتَقَرَّةٌ، ذَبَحَهُ.

فَإِنْ تَعَذَّرَ ذَبْحُهُ مِنْ غَيْرِ
تَقْصِيرٍ مِنْهُ حَتَّى مَاتَ -
كَأَنِ اشْتَغَلَ بِتَوْجِيهِهِ
لِلْقِبْلَةِ أَوْ سَلَّ السَّكِّينَ فَمَاتَ
قَبْلَ الْإِمْكَانِ، حَلٌّ، وَإِلَّا،
كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سَكِّينٌ،
أَوْ عُلِقَ فِي الْغَمْدِ بِحَيْثُ
تَعَسَّرَ اخْرَاجُهُ، فَلَا.
وَيَحْرُمُ قَطْعًا رَمَى الصَّيْدِ

dengan menggunakan semacam anak panah atau pedang; sekalipun kalau mau sabar sebentar, maka akan bisa dikuasai, dan sekalipun tidak khawatir akan ada semacam pencuri.

Kemudian jika binatang tersebut tertangkap, dan di situ masih ada "hayat mustaqirrah" (masih hidup dan masih bisa memandang, bersuara dan bergerak dengan kesadaran-pen), maka binatang tersebut wajiblah disembelih.

Jika bukan karena gegabah dari pihak peluka di atas, sehingga binatang yang tidak terkuasai itu mati, misalnya karena terleka dengan menghadapkannya ke arah kiblat atau baru mengasah pisau dan belum selesai, ternyata binatang tersebut telah mendahului mati, maka binatang itu hukumnya halal; Kalau karena gegabah, misalnya ia tidak membawa pisau atau karena pisau terjepit pada sarung pisau dan sulit untuk dikeluarkannya, maka binatang yang mati tersebut hukumnya tidak halal.

Hukumnya haram secara qoth'i, berburu binatang dengan menguna-

بِالْبُنْدُقِ الْمُعْتَادِ الْآنَ - وَهُوَ
مَا يُصْنَعُ بِالْحَدِيدِ وَيُرْمَى
بِالنَّارِ - لِأَنَّهُ مُحْرِقٌ مُذْفِقٌ
سَرِيعًا غَالِبًا .

قَالَ شَيْخُنَا : نَعَمْ ، إِنَّكَ عِلْمٌ
حَازِقٌ إِنَّهُ إِنَّمَا يُصِيبُ غَوَّ
جَنَاحٍ كَبِيرٍ فَيَشْقُهُ فَقَطْ ،
أَحْتَمِلَ الْجَوَّازُ .

وَالرَّمَى بِالْبُنْدُقِ الْمُعْتَادِ
قَدِيمًا وَهُوَ مَا يُصْنَعُ مِنْ
الطِّينِ جَائِزٌ عَلَى الْمُعْتَمِدِ
خِلَافًا لِبَعْضِ الْمُحَقِّقِينَ
وَشَرْطُ الذَّابِحِ أَنْ يَكُونَ مُسْلِمًا
أَوْ كِتَابِيًّا يَنْكَحُ

وَيُسْنَى أَنْ يَقْطَعَ الْوَدَجَيْنِ
وَهُمَا عِرْقَانِ صَفْحَتَيْ عُنُقِ

kan peluru yang digunakan sekarang ini, yaitu peluru yang terbuat dari logam dan diluncurkan oleh kekuatan api, karena peluru tersebut akan membakar pada galibnya terhadap binatang yang terkena dan akan segera mati.

Guru kita berkata: Memang, jika pemburu itu adalah orang yang ahli dan yakin, bahwa pelurunya akan mengenai pada semacam sayapnya lalu merobeknya saja, maka bisa dimungkinkan kebolehan.

Berburu dengan peluru model kuno -yaitu peluru yang terbuat dari tanah kering- hukumnya menurut pendapat Muktamad adalah boleh; Lain halnya dengan pendapat sebagian ulama Muhaqqiqin.

Syarat orang yang menyembelih harus Muslim atau kafir kitabi yang halal dinikah.

Sunah memotong dua urat, yaitu dua urat yang berada pada leher binatang; mengasah pisau setajam-tajamnya; menghadapkan ke arah kiblat; dan penyembelih sunahnya

وَأَنْ يُحَدَّ شَفْرَتُهُ، وَيُوجَّهَ
ذَيْبَحَتُهُ لِقِبْلَةٍ، وَأَنْ يَكُونَ
الذَّابِحُ رَجُلًا عَاقِلًا،
فَامْرَأَةً. فَصَبِيًّا.

وَيَقُولُ نَذْبًا عِنْدَ الذَّبْحِ. وَكَذَا
عِنْدَ رَفْعِ الصَّيْدِ. وَلَوْ سَمَكًا
وَأَرْسَالَ الْجَارِحَةِ: بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ.

وَيُشْتَرَطُ فِي الذَّبْحِ غَيْرُ
الْمَرِيضِ شَيْئَانِ:

أَحَدُهُمَا: أَنْ يَكُونَ فِيهِ
حَيَاةٌ مُسْتَقَرَّةٌ أَوَّلَ
ذَبْحِهِ، وَلَوْ ظَنَّنَا بِنَحْوِ
شِدَّةِ حَرَكَةِ بَعْدِهِ. وَلَوْ

seorang laki-laki yang berakal sehat;
kalau tidak ada, maka wanita; dan
kalau tidak ada wanita, maka baru-
lah seorang anak-anak.

Di kala menyembelih atau waktu
meluncurkan alat buru, sekalipun
berburu ikan laut, disunahkan mem-
baca *Bismillahirrahmanirrahim*
dan membaca *Allahumma shalli*
'ala Sayyidina Muhammad.

Syarat binatang sembelihan yang
tidak sakit, ada dua:

1. Binatang tersebut masih ada
Hayat Mustaqirrah di permulaan
penyembelihannya, sekalipun hanya
diperkirakan berdasarkan tanda
semacam gerak keras setelah di-
sembelih dan darah mengalir atau
menyembur keluar. Menurut pen-
dapat yang Muktamad, bahwa tanda-
tanda "Hayat Mustaqirrah" tersebut

وَحَدَّهَا، عَلَى الْمُعْتَدِ،
وَانْفِجَارِ دَمٍ وَتَدَفُّقِهِ، إِذَا
غَلَبَ عَلَى الظَّنِّ بَقَاءُهَا
فِيهِمَا.

فَإِنْ شَكَّ فِي اسْتِقْرَارِهَا
لِنَقْدِ الْعَلَامَاتِ حُرْمَ
وَلَوْ جَرِحَ حَيَّوَانٌ أَوْ سَقَطَ
عَلَيْهِ نَحْوُ سَيْفٍ، أَوْ عَصَا
نَحْوِ هَرَّةٍ، فَإِنْ بَقِيَ فِيهِ
حَيَاةٌ مُسْتَقَرَّةٌ، فَذَبَحَهُ
حَلًّا، وَإِنْ تَيَقَّنَ هَلَاكُهُ
بَعْدَ سَاعَةٍ.

وَالْأَلْأَلُ نَزِيحٌ؛ كَمَا لَوْ قَطَعَ
بَعْدَ رَفْعِ السِّكِّينِ، وَلَوْ
لِعُذْرِ مَا بَقِيَ بَعْدَ انْتِهَائِهَا
إِلَى حَرَكَةٍ مَذْبُوحٍ.

tidak harus berkumpul, tapi satu saja sudah cukup (dan tanda-tanda tersebut tidak harus diyakini adanya, tapi cukup diperkirakan saja -pen).

Jika keberadaan Hayat Mustaqirrah masih diragukan, maka binatang itu menjadi haram.

Jika ada seekor binatang terluka, kejatuhan semacam pedang atau digigit semacam kucing, di mana pada binatang tersebut masih terdapat Hayat Mustaqirrah, lalu disembelihnya, maka halal, sekalipun telah diyakini bahwa binatang itu sesaat lagi akan mati (sebab luka dan seterusnya).

Jika tidak ada Hayat Mustaqirrah pada binatang tersebut di atas, maka tidak halal. Seperti halnya dengan masalah berikut ini: Setelah pisau diangkat kembali, sekalipun karena uzur, lalu diletakkan lagi dan memutus sisa-sisa bagian yang wajib diputus (hulqum dan mari') yang belum terputus, di mana binatang tersebut sudah sampai gerak *madzbuh* (binatang yang telah disembelih).

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ
وَفِي كَلَامِ بَعْضِهِمْ، أَنَّهُ لَوْ
رَفَعَ يَدَهُ لَنَحَوُوا ضُطْرَابَهُ
فَاعَادَهَا فَوْرًا وَآتَمَّ الذَّنْحَ حَلَّ

وَقَوْلُ بَعْضِهِمْ «وَلَوْ رَفَعَ
يَدَهُ ثُمَّ أَعَادَهَا لَمْ يَحِلَّ»
مُفْرَعٌ عَلَى عَدَمِ الْحَيَاةِ
الْمُسْتَقِيرَّةِ عِنْدَ إِعَادَتِهَا،
أَوْ فَحْمُولٌ عَلَى مَا إِذَا لَمْ يَعُدَّ
هَا عَلَى الْفَوْرِ، وَيُؤَيِّدُهُ
إِفْتَاءُ غَيْرِ وَاحِدٍ فِي مَا لَوْ
انْفَلَتَتْ شَفْرَتُهُ فَرَدَّهَا
حَالًا، أَنَّهُ يَحِلُّ - إِنْ تَمَّ

وَلَوْ أَنْتَهَى لِحَرَكَةِ مَذْبُوحٍ
بِمَرَضٍ، وَإِنْ كَانَ سَبَبُهُ أَكْلُ
نَبَاتٍ مُضَرٍّ كَفَى ذَنْبُهُ فِي
آخِرِ رَمَقِهِ إِذَا لَمْ يُوجَدْ

Guru kita berkata di dalam *Syarhil Minhaj*: Pembicaraan sebagian ulama menyatakan, bahwa jika penyembelihan mengangkat pisau-nya karena binatang bergerak ke sana-sini, lalu dengan seketika ia mengembalikan pisaunya dan meneruskan sembelihannya, maka halal binatang tersebut.

Mengenai ucapan sebagian ulama: "Apabila penyembelih mengangkat pisaunya, lalu meletakkan lagi, maka hukumnya tidak halal binatang itu", adalah diarahkan permasalahannya pada peletakkan kembali di binatang yang sudah tidak terdapat hayat mustaqirrah, atau diarahkan peletakan pisau tidak dengan seketika; Hal tersebut dikuatkan oleh fatwa tidak hanya seorang saja, bahwa jika pisau yang dipegang oleh penyembelih itu lepas, lalu dengan seketika mengembalikan lagi, maka binatang sembelihan itu hukumnya adalah halal. Selesai.

Jika lantaran sakit, binatang telah sampai pada gerak ajal (madzbuh), sekalipun sakitnya sebab makan makanan yang membahayakan, maka cukuplah disembelih pada akhir keluar sisa-sisa roh (jadi tidak disyaratkan adanya hayat mustaqirrah pada permulaan menyembelih -pen); bila pada binatang seperti ini tidak

مَا يَحَالُ عَلَيْهِ الْهَلَاكُ
مِنْ جَرْحٍ أَوْ نَحْوِهِ .

فَإِنْ وَجِدَ - كَانَ أَكْلَ نَبَاتًا
يُؤَدِّي إِلَى الْهَلَاكِ، أَشْتَرَطَ
فِيهِ وَجُودَ الْحَيَاةِ الْمُسْتَقِرَّةِ
فِيهِ عِنْدَ ابْتِدَاءِ الذَّبْحِ
وَلَوْ بِالظَّنِّ بِالْعِلْمَةِ
الْمَذْكُورَةِ بَعْدَهُ

(فَائِدَةٌ)

مَنْ ذَبَحَ تَقَرُّبًا لِلَّهِ تَعَالَى
لِدَفْعِ شَرِّ الْجِنِّ عَنْهُ، لَمْ
يَحْرَمْ : أَوْ يَقْصِدُهُمْ، حَرْمُ
وَتَاثِنِهِمَا كَوْنُهُ مَا كُؤَلَا،

وَهُوَ مِنَ الْحَيَوَانَ السَّبْرِيِّ،
الْأَنْعَامُ، وَالْخَيْلُ، وَبَقَرُ
وَحْشٍ، وَجَمَارُهُ، وَظَبْيُ

didapati penyebab kerusakannya,
yaitu luka atau lainnya.

Jika didapati penyebab kematiannya,
misalnya binatang itu makan
tumbuh-tumbuhan yang bisa
mengakibatkan kematiannya, maka
disyaratkan ada hayat mustaqirrah
pada permulaan penyembelihannya,
sekalipun dengan perkiraan setelah
disembelih terdapat tanda-tanda
hayat mustaqirrah seperti yang telah
tersebutkan di atas.

Faedah:

Barangsiapa menyembelih binatang
sebagai ibadah kepada Allah Ta'ala,
dengan tujuan menolak gangguan jin,
maka hukumnya tidak haram; atau
(kalau bertujuan) diperuntukkan jin,
maka hukumnya haram (dan hasil
sembelihan dihukumi bangkai -pen).

2. Binatang yang disembelih adalah
binatang yang halal dimakan.

Dari golongan binatang darat
adalah: Unta, lembu, kambing (Al-
An'am/ternak), kuda, sapi liar, himar
liar, kijang, semacam serigala (tapi
taringnya tidak begitu kuat, sehingga
dianggap tidak bertaring -pen),
biawak, kelinci, kancil, tupai dan

وَضُبُعٌ، وَضَبٌّ، وَارْنَبٌ،
وَتَعْلَبٌ، وَسِنْجَابٌ، وَكَلٌّ
لَقَاطٌ لِلْحَبِّ.

setiap jenis burung pemakan biji-bijian.

لَا أَسَدٌ وَقَرْدٌ وَصَفْرُوطَاوُسٌ
وَحِدَاةٌ وَبُومٌ وَدُرَّةٌ، وَكَذَا
غُرَابٌ أَسْوَدٌ وَرَمَادِيُّ اللَّسُونِ
خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ.

Yang tidak halal: Singa, kera, sejenis burung elang (sejenis burung yang berkuku kuat), merak, betet, burung hantu, menco (burung yang suara dan warnanya indah), gagak hitam dan kelabu; lain halnya dengan pendapat sebagian ulama mengenai gagak yang kelabu.

وَيَكْرَهُ جَلَالَةُ - وَلَوْ مِنْ غَيْرِ
نَعَمْ! كَذَا جَاوِزٌ وَجِدَ فِيهَا
رِيحُ السَّجَاسَةِ،

Burung pemakan kotoran najis, sekalipun bukan berupa binatang ternak, adalah dihukumi makruh, jika masih berbau najis, misalnya ayam.

وَيَحِلُّ أَكْلُ بَيْضِ غَيْرِ مَا كُؤِلَ
خِلَافًا لِجَمْعٍ.

Halal memakan telur binatang tidak halal dagingnya, lain halnya dengan pendapat segolongan ulama.

وَيَحْرُمُ مِنَ الْحَيَّاتِ الْبَحْرِيَّةِ
صِنْدَعٌ، وَتَمْسَاحٌ وَسُلْحَفَاةٌ
وَسَرَطَانٌ، لَا قِرْشٌ وَدَنْيَلَسٌ
عَلَى الْأَصْحَحِ فِيهِمَا.

Binatang laut yang haram dimakan: Katak, buaya, penyu dan kepiting. Menurut pendapat Al-Ashah, bahwa rajungan dan keong hukumnya tidak haram dimakan.

قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ: الصَّحِيحُ
 الْمُعْتَمَدُ، أَنَّ جَمِيعَ مَا فِي
 الْبَحْرِ حَلَالٌ مِثْلَهُ إِلَّا
 الصَّفَدَعُ، وَيُؤَيِّدُهُ نَقْلُ
 ابْنِ الصَّبَّاحِ عَنِ الْأَصْحَابِ
 حَلَّ جَمِيعِ مَا فِيهِ إِلَّا الصَّفَدَعُ
 وَحِلُّ أَكْلِ مِثْلَةِ الْجَرَادِ
 وَالسَّمَكِ إِلَّا مَا تَغَيَّرَ فِي
 جَوْفِ غَيْرِهِ؛ وَلَوْ فِي صُورَةِ
 كَلْبٍ أَوْ خِنْزِيرٍ، وَلَيْسَ
 ذَبْحُ كَبِيرِهَا الَّذِي يَطُولُ
 بِقَاوُهُ.

وَبِكْرُهُ ذَبْحُ صَغِيرِهَا وَكُلُّ
 مَشْوِيِّ سَمَكٍ قَبْلَ تَطْيِيبِ
 جَوْفِهِ، وَمَا أَنْتَنَ مِنْهُ
 كَاللَّحْمِ، وَقَلِي حَتَّى فِي دُهْنٍ
 مُغْلَى.

Imam An-Nawawi berkata di dalam *Al-Majmu'*: Pendapat yang sahih dan *Muktamad*, bahwa semua bangkai binatang laut hukumnya adalah halal, selain katak. Pendapat ini dikuatkan dengan penukilan Imam Ibnush Shalah dari Ashhabul Wujuh mengenai kehalalan semua binatang laut selain katak.

Halal memakan bangkai belalang dan ikan, kecuali jika sudah membusuk di dalam perut binatang lain. Sekalipun ikan tersebut berbentuk anjing atau babi. Sunah hukumnya menyembelih belalang dan ikan yang besar dan panjang umurnya.

Makruh menyembelih belalang atau ikan yang bentuknya kecil; memakan ikan goreng yang kotorannya belum dibersihkan; memakan ikan atau daging yang telah membusuk; dan menggoreng ikan dalam keadaan hidup.

وَحَلَّ أَكْلُ دُودٍ نَحْوِ الْفَاكِهَةِ
حَيًّا كَانَ أَوْ مَيِّتًا، بِشَرْطِ
أَنْ لَا يَنْفَرِدَ: وَالْأ. لَمْ يَحِلَّ
أَكْلُهُ وَلَوْ مَعَهُ .

كَمَلِ السَّمْنِ لِعَدَمِ تَوَلُّدِهِ
مِنْهُ، عَلَى مَا قَالَهُ الرَّدَّادُ:
خِلَافًا لِبَعْضِ أَصْحَابِنَا
وَيَحْرُمُ كُلُّ جَمَادٍ مُضِرٍّ
لِبَدَنِ أَوْ عَقْلِ، كَحَجَرٍ
وَتُرَابٍ، وَسُمِّ - وَإِنْ قَلَّ
الْأَلَمُ لَا يَضُرُّهُ، وَمُسْكِرٍ
كَكَثِيرِ أَفْيُونٍ، وَحَشِيشٍ
وَبَنْجٍ .

(فَائِدَةٌ)

أَفْضَلُ الْمَكَاسِبِ الزَّرَاعَةُ
ثُمَّ الصَّنَاعَةُ، ثُمَّ التِّجَارَةُ

Halal memakan ulat buah-buahan, baik masih hidup atau sudah mati, dengan syarat tidak dipisahkan dari buah-buahannya; Kalau makannya dengan cara dipisahkan, maka tidak halal, sekalipun dengan cara bersama-sama.

Tidak halal memakan semut yang berada dalam bubur samin, sebab tidak lahir dari situ, menurut pendapat yang dikemukakan oleh Imam Kamalur Radad; Lain halnya dengan pendapat sebagian Ashhabul Wujuh kita (dari kalangan Syafi'iyah).

Haram memakan benda keras yang dapat membahayakan badan dan akal, misalnya batu, debu, dan racun, sekalipun sedikit. Jika sedikit tidak membahayakannya, maka tidak haram; Haram juga segala macam yang memabukkan, misalnya memakan candu dengan kadar yang banyak, ganja dan kecubung.

Faedah:

Pekerjaan yang paling utama adalah dengan urutan sebagai berikut: Pertanian, industri, kemudian perdagangan. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang paling utama adalah perdagangan.

قَالَ جَمْعٌ : هِيَ أَفْضَلُهَا
 وَلَا تَحَرَّمَ مُعَامَلَةً مِنْ
 أَكْثَرِ مَالِهِ حَرَامٌ، وَلَا الْأَكْلُ
 مِنْهَا، كَمَا صَحَّحَهُ فِي
 الْمَجْمُوعِ : وَأَنْكَرَ النَّوَوِيُّ
 قَوْلَ الْغَزَالِيِّ بِأَحْرَمَةٍ، مَعَ
 أَنَّهُ تَبِعَهُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ
 وَلَوْ عَمَّ الْحَرَامُ الْأَرْضَ
 جَازَ أَنْ يَسْتَعْمَلَ مِنْهُ مَا
 تَمَسُّ حَاجَتُهُ إِلَيْهِ، دُونَ
 مَا زَادَ، هَذَا إِنْ تَوَقَّعَ مَعْرِفَةَ
 أَرْبَابِهِ : وَإِلَّا، صَارَ لِبَيْتِ
 الْمَالِ، فَيَأْخُذُ مِنْهُ بِقَدْرِ
 مَا يَسْتَحِقُّهُ فِيهِ، كَمَا قَالَ
 شَيْخُنَا .

Tidak haram bermuamalah dengan orang yang sebagian besar harta kekayaannya adalah barang haram, begitu juga dengan memakan harta itu menurut pendapat yang telah disahihkan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*. Ia mengingkari pendapat Imam Al-Ghazali yang mengatakan keharaman hal tersebut, namun di dalam kitab *Syarah Muslim* ia mengikuti pendapat Imam Al-Ghazali.

Jika keharaman telah terjadi merata di muka bumi, maka bolehlah mempergunakan barang haram itu dengan sekadar kebutuhannya, bukan yang melebihi kebutuhannya. Demikian ini, jika masih dapat diketahui pemilik barang itu, kalau tidak, maka barang itu menjadi milik Baitulmal, dan boleh mengambil seukur hak yang dimiliki daripadanya; Demikianlah menurut yang dikatakan oleh Guru kita.

(فَرَعٌ)

نَذَرُفِيهِ مَا يَجِبُ عَلَى
الْمُكَلَّفِ بِالنَّذْرِ وَهُوَ قُرْبَةٌ
عَلَى مَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ
وَعَلَيْهِ كَثِيرُونَ، بَلْ بَلَغَ
بَعْضُهُمْ فَقَالَ، دَلٌّ عَلَى
نَذْبِهِ الْكِتَابُ، وَالسُّنَّةُ
وَالْإِجْمَاعُ، وَالْقِيَاسُ .

وَقِيلَ مَكْرُوهٌ، لِلنَّهْيِ عَنْهُ،
وَحَمَلُ الْأَكْثَرُونَ النَّهْيَ عَلَى نَذْرِ
الْجَبَاحِ، فَإِنَّهُ تَعْلِيقُ قُرْبَةٍ
بِفِعْلِ شَيْءٍ أَوْ تَرْكِهِ كَمَا
دَخَلْتُ الدَّارَ .

أَوْ إِنْ لَمْ أَخْرُجْ مِنْهَا، فَلِلَّهِ
عَلَى صَوْمٍ أَوْ صَدَقَةٍ بِكَذًا،
فَيُغْفَرُ مَنْ دَخَلَهَا أَوْ لَمْ
يَخْرُجْ، بَيْنَ مَا التَزَمَهُ وَكَفَّارَةٍ

Cabang: Tentang Nazar

Kami sebutkan kewajiban mukalaf sehubungan dengan nazar.

Menurut persesuaian pembicaraan Imam Rafi'i dan Nawawi, bahwa nazar itu merupakan suatu ibadah. Pendapat ini dipegang oleh kebanyakan ulama, bahkan sebagiannya memperkuat dan berkata: "Hukumnya adalah sunah, sesuai dengan petunjuk Alqur-an, Alhadis, Ijmak dan kias".

Dikatakan, hukum nazar adalah makruh, sebab ada dalil yang melarangnya. Kebanyakan ulama mengarahkan larangan tersebut pada *Nazar Lajaj*, karena nazar ini adalah penggantungan pelaksanaan ibadah pada melakukan atau meninggalkan sesuatu, misalnya: Jika aku masuk rumah atau tidak keluar darinya, maka bagiku berkewajiban puasa atau sedekah sekalian karena Allah; Dalam hal ini bagi penazar yang memasuki atau tidak keluar rumah, diperbolehkan memilih antara yang disanggupinya atau membayar kafarat Yamin (sumpah); Ia tidak wajib menunaikan yang telah disanggupinya, sekalipun hal itu berupa ibadah haji.

يَمِينَ، وَلَا يَتَعَيَّنُ الْمُلتَزِمُ
وَلَوْ حَتَّى

«وَالْفَرْعُ» مَا انْدَجَجَ تَحْتَ
أَصْلِ كُلِّهِ .

(النَّذْرُ، التِّزَامُ) مُسْلِمٌ
(مُكَلَّفٌ) رَشِيدٌ (قُرْبَةٌ
لَمْ تَتَعَيَّنْ) نَفْلًا كَانَتْ أَوْ
فَرْضَ كِفَايَةٍ .

كَإِدَامَةِ وَتِيرٍ، وَعِيَادَةِ مَرِيضٍ
وَزِيَارَةِ رَجُلٍ قَبْرًا، وَتَزَوُّجٍ
حَيْثُ سُنَّ خِلَافًا لِجَمْعٍ
وَصَوْمِ أَيَّامِ الْبَيْضِ، وَالْأَثَانِينَ
فَلَوْ وَقَعَتْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ
أَوْ الْحَيْضِ، أَوْ النَّفَاسِ، أَوْ
الْمَرِيضِ، لَمْ يَحِبِّ الْقَضَاءُ .
وَكَصَلَاةِ جَنَازَةٍ، وَتَجْهِيْزِ
مَيِّتٍ .

Pengertian "cabang" adalah bagian yang tercakup di dalam asal permasalahan yang luas.

Nazar adalah: Penetapan pelaksanaan ibadah bukan fardu ain, baik itu berupa sunah atau fardu kifayah oleh orang muslim mukalaf yang Rasyid (pandai).

Misalnya: Melanggengkan salat Witir, menjenguk orang sakit, ziarah kubur bagi orang laki-laki atau nikah jika telah sampai pada hukum sunah-lain halnya dengan pendapat sego-longan ulama-; Berpuasa di hari Bidh dan hari Senen, jika hari-hari tersebut bertepatan dengan hari-hari Tasyriq, haid, nifas, atau sakit, maka tidaklah wajib mengqadhanya; Atau seperti salat Jenazah dan merawat mayat.

وَلَوْ نَذَرَ صَوْمَ يَوْمٍ بَعَيْنِهِ،
لَمْ يَصُمْ قَبْلَهُ؛ فَإِنْ فَعَلَ أَشَدَّ،
كَتَقْدِيمِ الصَّلَاةِ عَلَى وَقْتِهَا
الْمُعَيَّنِ، وَلَا يَجُوزُ تَأْخِيرُهُ
عَنْهُ كَهَيِّ بِالْعُذْرِ؛ فَإِنْ
فَعَلَ صَحَّ، وَكَانَ قَضَاءً.

وَلَوْ نَذَرَ صَوْمَ يَوْمٍ خَمِيسٍ
وَلَمْ يُعَيِّنْ، كَفَاهُ أَيُّ خَمِيسٍ،
وَلَوْ نَذَرَ صَلَاةً، فَيَجِبُ رَكْعَتَانِ
بِقِيَامٍ قَادِرٍ، أَوْ صَوْمًا، فَصَوْمُ
يَوْمٍ؛ أَوْ صَوْمَ أَيَّامٍ، فَثَلَاثَةٌ؛
أَوْ صَدَقَةً، فَمُتَمَوَّلٌ، وَتَجِبُ
صَرْفُهُ لِحُرِّ مَسْكِينٍ - مَالَهُ
يُعَيِّنُ شَخْصًا -، أَوْ أَهْلَ
بَلَدٍ؛ وَإِلَّا، تَعَيَّنَ صَرْفُهُ لَهُ
وَلَا يَتَعَيَّنُ لَصَوْمٍ وَصَلَاةٍ
مَكَانٌ عَيْنُهُ، وَلَا لِمَصَدَقَةٍ

Jika bernazar puasa di hari tertentu (misalnya Kamis atau Sabtu), maka tidak boleh dilakukannya pada hari sebelumnya; dan kalau dilakukannya, maka hukumnya berdosa, sebagaimana halnya dengan mendahulukan salat sebelum masuk waktunya. Tidak boleh juga melakukan puasa pada hari sesudahnya, sebagaimana halnya dengan mengakhirkan salat tanpa ada uzur; Jika ia melaksanakan puasa dengan mengakhirkan, maka hukumnya sah sebagai qadha.

Jika ia bernazar untuk puasa di hari Kamis yang tidak ditentukan Kamis yang mana, maka sah jika dilakukan pada Kamis yang mana saja; Jika ia bernazar salat yang tidak ditentukan rakaatnya, maka wajib mengerjakan dua rakaat dengan berdiri bagi yang berkuasa; Kalau nazar berpuasa, maka wajib berpuasa satu hari; jika nadar berpuasa beberapa hari, maka wajib mengerjakan puasa tiga hari; Jika nazar bersedekah, maka wajib bersedekah sesuatu yang ada nilai hartanya dan diberikan kepada orang miskin yang merdeka, jika ia tidak menentukan orang yang diberinya, atau kepada penduduk daerah setempat; Kalau ia telah menentukan orang yang diberinya, maka wajib diberikan kepada orang tersebut.

Bernazar untuk melakukan puasa atau salat di tempat tertentu, maka tidak wajib mengerjakannya di tempat tersebut; Jika ia nazar ber-

قَالَ جَمْعٌ : هِيَ أَفْضَلُهَا

وَخَرَجَ بِالْمُسْلِمِ الْمُكْتَفٍ ،
الْكَافِرُ وَالصَّبِيُّ ، وَالْمَجْنُونُ
فَلَا يَصِحُّ نَذْرُهُمْ ، كَنَذْرِ
السَّافِيَةِ ، وَقِيلَ يَصِحُّ مِنَ
الْكَافِرِ

وَبِالْقُرْبَةِ ، الْمَعْصِيَةِ كَصَوْمِ
أَيَّامِ الشَّرِيقِ ، وَصَلَاةٍ
لَا سَبَبَ لَهَا فِي وَقْتٍ مَكْرُوهٍ
فَلَا يَنْعَقِدَانِ .

وَكَا الْمَعْصِيَةِ الْمَكْرُوهَ ، كَالصَّلَاةِ
عِنْدَ الْقَبْرِ ، وَالنَّذْرُ لِأَحَدٍ
أَبَوَيْهِ أَوْ أَوْلَادِهِ فَقَطْ .

وَكَذَا الْمُبَاحُ «لِلَّهِ عَلَى أَنْ
أَكُلَ أَوْ أَنْ أُنَامَ» وَإِنْ قَصَدَ
بِهِ التَّقْوِيَّةَ عَلَى الْعِبَادَةِ

sedekah pada zaman tertentu, maka tidak wajib melaksanakannya pada zaman tersebut.

Tidak termasuk ketentuan "orang Muslim mukalaf", yaitu orang kafir, kanak-kanak dan orang gila; Karena itu, nazar mereka hukumnya tidak sah, seperti halnya nazar orang bodoh. Ada yang mengatakan, bahwa nazar orang kafir hukumnya adalah sah.

Tidak termasuk ketentuan "perbuatan ibadah", yaitu tindakan maksiat, misalnya berpuasa di hari Tasyriq atau salat yang tidak punya sebab di waktu makruh; Karena itu, nazar untuk dua perkara ini hukumnya tidak sah.

Termasuk tindakan maksiat, yaitu perbuatan makruh, seperti salat di atas makam dan nazar khusus untuk salah satu kedua orangtua atau anak-anaknya.

Demikian pula dengan perbuatan mubah, misalnya: "Saya nazar makan atau tidur karena Allah", sekalipun dengan tujuan menguatkan atau menyemangatkan ibadah. Menurut pendapat Al-Ashah, bahwa dalam masalah nazar mubah (jika

أَوِ النَّشَاطِ لَهَا؛ وَلَا كَفَّارَةَ
فِي الْمُبَاحِ، عَلَى الْأَصَحِّ.

وَبِلَمْ تَتَعَيَّنْ، مَا تَعَيَّنَ
عَلَيْهِ، مِنْ فِعْلٍ وَاجِبٍ
عَيْنِي، كَكُتُوبَةٍ، وَأَدَاءِ
رُبْعِ عَشْرِ مَالِ التِّجَارَةِ وَكَتَرْكِ
مُحَرَّمٍ

وَإِنَّمَا يَنْعَقِدُ النَّذْرُ مِنْ
الْمُكَلَّفِ (بِلَفْظٍ مُنْجِزٍ) بَلَّغَ
يَلْتَزِمُ قُرْبَةً مِنْ غَيْرِ تَعْلِيْقٍ
بِشَيْءٍ؛ وَهَذَا أَنْذَرُ تَبَرُّرٍ.

(كَ «لِلَّهِ عَلَى كَذَا»، مِنْ
صَلَاةٍ أَوْ صَوْمٍ، أَوْ نُسُكٍ
أَوْ صَدَقَةٍ، أَوْ قِرَاءَةٍ، أَوْ
اعْتِكَافٍ؛ (أَوْ عَلَى كَذَا)
وَإِنْ لَمْ يَقُلْ «لِلَّهِ» (أَوْ «نَذَرْتُ

tidak dilaksanakannya) adalah tidak
terkena kewajiban kafarat.

Tidak termasuk ketentuan "ibadah
bukan fardu ain", yaitu ibadah yang
merupakan fardu ain, misalnya salat
maktubah, membayar zakat 2,5%
harta perdagangan atau menghindari
hal-hal yang diharamkan.

Sesungguhnya nazar orang mukalaf
itu bisa sah, jika dengan mengguna-
kan lafal yang *munjaz* (lestari), yaitu
seperti: Ia menyanggupi suatu ibadah
yang tanpa digantungkan dengan
waktu. Nazar seperti ini dinamakan
Nazar Tabarrur.

Misalnya: "Saya wajib menunaikan
umpama salat, puasa, nusuk, se-
dekah, membaca Alqur-an, atau
iktikaf karena Allah". Atau "Saya
nazar begini", sekalipun tanpa
menyebut "nama Allah", menurut
pendapat yang Muktamad, yang
masih diperselisihkan oleh banyak
ulama, seperti yang dijelaskan oleh
Imam Al-Baghawi dan lain-lainnya.

كَذًا) وَإِنْ لَمْ يَذْكُرْ مَعَهَا
 «لِلَّهِ» عَلَى الْمُعْتَمِدِ الَّذِي
 صَرَّحَ بِهِ الْبَغَوِيُّ وَغَيْرُهُ مِنْ
 اضْطِرَابِ طَوِيلٍ .

(أَوْ) بِلَفْظِ (مُعَلَّقٍ) وَيُسَمَّى
 نَذْرَ مُجَازَةٍ : وَهُوَ أَنْ يَلْتَزِمَ
 قُرْبَةً ، فِي مُقَابَلَةِ مَا يَرْغَبُ
 فِي حُصُولِهِ ، مِنْ حَدُوثِ
 نِعْمَةٍ أَوْ إِنْدِفَاعِ نَقْمَةٍ .

دَكَ «إِنْ شَفَانِي اللَّهُ أَوْ سَلَّمَنِي
 فَعَلَيَّْ كَذًا» أَوْ «الْزِمْتُ
 نَفْسِي أَوْ - وَاجِبٌ عَلَىَّ كَذًا»

وَخَرَجَ بِلَفْظِ «النِّيَّةُ» فَلَا
 يَصِحُّ بِجُرْدِ النِّيَّةِ كَسَائِرِ
 الْعُقُودِ ، إِلَّا بِاللَّفْظِ : وَقِيلَ
 يَصِحُّ بِالنِّيَّةِ وَحْدَهَا

Atau juga sah dengan menggunakan lafal yang digantungkan, dan nazar ini dinamakan nazar "Mujazah". Yaitu menyanggupi suatu ibadah sebagai perimbangan atas terjadi suatu kenikmatan yang digemari atau tersingkir suatu bencana.

Misalnya: "Jika Allah menyembuhkan penyakit kami ini atau menyelamatkan diri kami, maka kami wajib begini ..."; "..., maka kami menetapkan diri (menyanggupi) untuk melakukan begini" atau "..., maka kami berkewajiban melakukan begini".

Tidak termasuk ketentuan "dengan lafal", yaitu dengan niat; Karena itu, kesanggupan yang hanya niat saja adalah tidak bisa menjadi kesahan nazar, sebagaimana halnya dengan bentuk akad-akad lainnya. Ada yang mengatakan, bahwa nazar adalah sah dengan keberadaan niat saja.

(فَلَزِمَ) عَلَيْهِ (مَا التَزَمَهُ)
 حَالًا فِي مُنْجَزٍ، وَعِنْدَ وُجُودِ
 صِفَةٍ فِي مُعَلَّقٍ): وَظَاهِرُ
 كَلَامِهِمْ، أَنَّهُ يَلْزِمُهُ الْفَوْرُ
 بِإِدَائِهِ عَقِبَ وُجُودِ
 الْمُعَلَّقِ عَلَيْهِ، خِلَافًا
 لِقَضِيَّةِ كَلَامِ ابْنِ عَبْدِ
 السَّلَامِ

وَلَا يُشْتَرَطُ قَبُولُ الْمَنْذُورِ
 لَهُ فِي قِسْمِ النَّذْرِ، وَلَا الْقَبْضُ
 بَلْ يُشْتَرَطُ عَدَمُ رَدِّهِ

وَيَصِحُّ النَّذْرُ بِمَا فِي ذِمَّةِ
 الْمَدِينِ وَلَوْ جَهْلًا - فَيَبْرَأُ
 حَالًا، وَإِنْ لَمْ يَقْبَلْ، خِلَافًا
 لِلْجَلَالِ الْبُلْقِينِ

وَلَوْ نَذَرَ لِغَيْرِ أَحَدٍ أَصْلِيهِ
 أَوْ فُرُوعِهِ مِنْ وَرَثَتِهِ بِمَالِهِ

Dalam Nazar Tabarrur, bagi orang yang nazar wajib melaksanakan kesanggupannya dengan seketika; dan wajib melaksanakan kesanggupannya yang telah terjadi dalam Nazar Mujazah. Menurut lahir pembicaraan ulama, bagi dia dalam Nazar Mujazah wajib melakukan kesanggupannya dengan seketika, setelah terjadi perkara yang digantungkan tersebut; Lain halnya dengan pendapat yang sesuai dengan pembicaraan Imam Ibnu Abdis Salam.

Untuk kesahan dua nazar di atas, adalah tidak disyaratkan *qabul* (pernyataan setuju) dari Mandzur Lah (orang yang menerima nazar) dan *qabdh*-nya (penerimaan), tapi yang disyaratkan adalah tidak ada penolakannya.

Hukum kesahan bernazar dengan membebaskan tanggungan orang yang berutang, sekalipun jumlah tanggungan tersebut tidak diketahui berapa jumlahnya; Karena itu, dengan seketika tanggungan menjadi bebas, sekalipun orang yang berutang (Madin) tidak qabul, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Jalal Al-Bulqini.

Jika seseorang sebelum sakit yang membawa kematiannya bernazar memberikan hartanya kepada selain salah satu orangtua dan anak-

قَبْلَ مَرَضٍ مَوْتِهِ، بِیَوْمِ
مَلِكِهِ كُلِّهِ مِنْ غَيْرِ مُشَارِكٍ
لِزَوَالِ مِلْكِهِ عَنْهُ .

وَلَا يَجُوزُ لِلْأَصْلِ الرَّجُوعُ فِيهِ

وَيَعْقِدُ مُعَلَّقًا فِي نَحْوِ
« إِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ نَذْرٌ
لِي قَبْلَ مَرَضٍ بِیَوْمٍ »

وَلَهُ التَّصَرُّفُ قَبْلَ حُصُولِ
الْمُعَلَّقِ عَلَيْهِ

وَيُلْغُو قَوْلَهُ « مَتَى حَصَلَ
لِي الْأَمْرُ الْفُلَانِي، أَجِي لَكَ
بِكَذَا » مَا لَمْ يَقْتَرِنْ بِهِ
لَفْظُ التَّزَامٍ، أَوْ نَذْرٍ .

cucunya, maka orang yang menerima (mandzur lah) memiliki seluruh harta yang dinazarkan kepadanya tanpa disekutui oleh ahli waris, sebab hak milik *nadzir* (orang yang bernazar) telah hilang (bernazar kepada salah satu kedua orangtua dan anak-cucu hukumnya tidak sah -pen).

Bagi orangtua tidak boleh mencabut kembali nazar yang diberikan kepada salah satu anaknya (menurut apa yang dikatakan Syekh Sayid Bakri dalam *I'alah*: yang benar redaksi ini dibuang saja, sebab berlawanan dengan redaksi di atasnya -pen).

Nazar semisal: "Bila saya sakit, maka barang itu sebagai nazar kepada dia sejak satu hari sebelum sakitku", adalah sah sebagai nazar Mujazah (mu'allaq).

Bagi si nadzir boleh mentasarufkan harta yang ia nazarkan sebelum terjadi Mu'allaq 'Alaih (perkara yang digantungkan dalam nazarnya).

Perkataan: "Bila dapat kucapai sesuatu itu, maka aku datang kepadamu dengan perkara ini", adalah tidak bisa dihukumi sebagai nazar, selama tidak disertai lafal yang mengandung kesanggupan atau nazar.

وَأَفْتَى جَمْعٌ فِيمَنْ أَرَادَ أَنْ
يَتْبَاعِيَ فَاتَّفَقًا عَلَى أَنْ
يَنْذِرُ كُلٌّ لِلْآخَرِ بِمَتَاعِهِ
فَفَعَلَا، صَحَّ، وَأَنْ زَادَ
الْمُبْتَدِئُ «إِنْ نَذَرْتُ لِي بِمَتَاعِكَ»
وَكَثِيرًا مَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِيمَا
لَا يَصِحُّ بَيْعُهُ وَيَصِحُّ نَذْرُهُ.
وَيَصِحُّ إِبْرَاءُ الْمَنْذُورِ لَهُ
التَّائِذِرُ عَمَّا فِي ذِمَّتِهِ.

قَالَ الْقَاضِي: وَلَا يَشْتَرِطُ
مَعْرِفَةُ التَّائِذِرِ مَا نَذَرَ بِهِ،
كَخُمُسٍ مَا يَخْرُجُ لَهُ مِنْ مُعَشَرَ
وَكُلِّ وَلَدٍ أَوْ شَجَرٍ
يَخْرُجُ مِنْ أُمِّي أَوْ شَجَرَتِي هَذِهِ
وَذَكَرَ أَيْضًا أَنَّهُ لَا زَكَاةَ فِي
الْخُمُسِ الْمَنْذُورِ؛ وَقَالَ غَيْرُهُ
مَحَلَّهُ أَنْ نَذَرَ قَبْلَ الْإِشْتِدَادِ

Segolongan ulama mengeluarkan fatwanya, bahwa dua orang yang hendak berjual beli, lalu sepakat untuk saling menazarkan, lantas melakukannya, adalah dihukumi sah, sekalipun orang yang nazar menambahkan "jika daganganmu kamu nazarkan kepadaku". Demikianlah kebanyakan cara yang ditempuh dalam barang yang tidak sah dijual, tapi sah jika dinazarkan.

Adalah sah, pembebasan tanggungan orang yang nazar oleh Mandzur Lah.

Imam Al-Qadhi Husen berkata: Tidak disyaratkan, bahwa orang yang nazar harus mengetahui Mandzur Bih (barang yang dinazarkan), seperti 20% hasil panen biji-bijian yang wajib dikeluarkan zakatnya 1/10 atau 1/20nya, seluruh anak yang akan lahir dari budakku ini atau buah-buahan hasil pohonku ini. Beliau menyebutkan pula, bahwa jumlah 20% yang dinazarkan tersebut adalah tidak dikenakan zakat. Ulama lainnya berkata, bahwa ketidakwajiban zakat itu, jika dinazarkannya sebelum berisi.

وَيَصِحُّ النَّذْرُ لِلْجَنِينِ .
 كَالْوَصِيَّةِ لَهُ ، بَلْ أَوْلَى
 لَا لِلْمَيِّتِ ، إِلَّا لِغَيْرِ الشَّيْخِ
 الْفُلَانِي ، وَارَادَ بِهِ قُرْبَةً شَرًّا
 كَأَسْرَاجٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ أُطْرَدَ
 عُرْفٌ ، فَيُحْمَلُ النَّذْرُ عَلَى
 ذَلِكَ

وَيَقَعُ لِبَعْضِ الْعَوَامِ « جَعَلْتُ
 هَذَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ » فَيَصِحُّ ، كَأَنَّهُ
 لِأَنَّهُ إِشْتَهَرَ فِي عُرْفِهِمْ
 لِلنَّذْرِ ، وَيُضْرَفُ لِمَصَالِحِ
 الْحَجَرَةِ النَّبَوِيَّةِ

قَالَ السُّبْكِيُّ : وَالْأَقْرَبُ
 عِنْدِي فِي الْكَعْبَةِ وَالْحَجَرَةِ
 الشَّرِيفَةِ وَالْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ
 أَنَّ مَنْ خَرَجَ مِنْ مَالِهِ عَنْ

Sah bernazar -demikian juga berwasiat- kepada janin yang ada dalam kandungan. Bahkan untuk masalah nazar adalah lebih diperbolehkan.

Tidak sah nazar kepada mayat, kecuali pada makam sang Guru Anu ... dan nazarnya dimaksudkan untuk ibadah di sana, misalnya menyalakan lampu yang dapat dimanfaatkan, atau memang sudah berlaku kebiasaan mentasarufkan Mandzur (barang nazar) pada makam (misalnya untuk memperbaikinya), maka harus diarahkan ke situ.

Terjadi pada sebagian orang-orang awam (suatu perkataan): "Aku jadikan barang ini untuk Nabi saw.", ini sah sebagai nazar, sebagaimana yang telah dibahas, sebab menurut kebiasaan perkataan tersebut untuk nazar; Kemudian barang tersebut harus ditasarufkan untuk kemaslahatan bilik makam Nabi saw.

Imam Subki berkata: Yang lebih mendekati kebenaran menurutku, bahwa orang yang mengeluarkan hartanya sebagai nazar untuk bilik atau makam Nabi atau tiga mesjid (Masjidil Haram, Nabawi, dan Masjidil Aqsha), dan urf menentukan ditasarufkannya untuk kemas-

شَيْءٌ لَهَا، وَاقْتَصَى الْعُرْفُ
صَرْفَهُ جِهَةً مِنْ جِهَاتِهَا
صُرِفَ إِلَيْهَا وَاخْتَصَّتْ بِهِ
انْتَهَى.

قَالَ شَيْخُنَا: فَإِنْ لَمْ يَقْتَضِ
الْعُرْفُ شَيْئًا، فَالَّذِي يَجِبُ
أَنَّهُ يُرْجَعُ فِي تَعْيِينِ الْمَصْرِفِ
لِرَأْيِ نَاطِرِهَا

قَالَ: وَظَاهِرٌ أَنَّ الْحُكْمَ
كَذَلِكَ فِي النَّذْرِ لِمَسْجِدٍ
غَيْرِهَا. اِنْتَهَى

وَافْتَى بَعْضُهُمْ فِي «إِنْ
قَضَى اللَّهُ حَاجَتِي، فَعَلَى
لِلْكَعْبَةِ كَذَا» بِأَنَّهُ يَتَعَيَّنُ
لِمَصَالِحِهَا، وَلَا يُصْرَفُ لِفُقَرَاءِ
الْحَرَامِ، كَمَا دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُ
الْمُهَذَّبِ، وَصَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ

lahatan tempat-tempat tersebut,
maka secara khusus harus ditasa-
rufkan ke situ. Selesai.

Guru kita berkata: Kemudian jika urf
tidak menentukan apa-apa, maka
menurut pendapat yang berwajah
adalah penentuan pentasarufannya
diserahkan pada pendapat pengurus
tempat tersebut.

Guru beliau berkata: Yang jelas,
seperti itu pula hukum pentasarufan
barang nazar pada mesjid-mesjid
lainnya. Selesai.

Sebagian ulama mengeluarkan fatwa
mengenai ucapan: "Jika Allah ber-
kenan memenuhi hajatku, maka aku
berkewajiban memberikan sesuatu
pada Ka'bah", maka barang yang
dinazarkan tersebut wajib ditasa-
rufkan untuk kemaslahatan Ka'bah,
dan tidak boleh untuk orang-orang
fakir Tanah Haram, demikianlah
menurut petunjuk uraian kitab *Al-
Muhadzdzab* dan yang telah dijelas-
kan oleh segolongan ulama.

مَتَاخِرُونَ .

وَلَوْ نَذَرْنَا لِلْكَعْبَةِ، وَنَوَى
صَرْفَهُ لِقُرْبَةٍ مُعَيَّنَةٍ كَالِإِسْرَاجِ
تَعَيَّنَ صَرْفُهُ فِيهَا إِنْ
اِحْتِيَجَ لِذَلِكَ، وَالْأَى بِبَيْعِ
وَصَرْفِ لِمَصَالِحِهَا، كَمَا
اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا .

Jika seseorang menazarkan sesuatu untuk Ka'bah dan ia menentukan arah pentasarufannya pada ibadah tertentu, misalnya untuk lampu penerangan, maka wajib ditasarufkan ke situ, jika memang masih diperlukan; Jika tidak diperlukan, maka barang tersebut dijual dan uangnya ditasarufkan untuk kemaslahatan Ka'bah, demikianlah menurut penjelasan Guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami).

وَلَوْ نَذَرَ إِسْرَاجَ نَحْوِ شَمْعٍ
أَوْ زَيْتٍ بِمَسْجِدٍ، صَحَّ، إِنْ
كَانَ ثَمَّ مَنْ يَنْتَفِعُ بِهِ وَلَوْ
عَلَى نَدْوَرٍ، وَالْأَى، فَلَا

Jika menazarkan untuk menyalakan lampu lilin atau minyak zaitun di mesjid, adalah sah jika di sana ada orang yang memanfaatkan, sekalipun jarang sekali; Kalau tidak, maka tidak sah.

وَلَوْ نَذَرَ أَهْدَاءَ مَنْقُولٍ
إِلَى مَكَّةَ، لَزِمَهُ نَقْلُهُ
وَالْتَصَدَّقُ بِعَيْنِهِ عَلَى
فُقَرَاءِ الْحَرَمِ، مَا لَمْ يُعَيَّنْ
قُرْبَةً أُخْرَى كَتَطْيِيبِ الْكَعْبَةِ
فِيَصَرْفُهُ إِلَيْهَا .

Jika nazar menghadiahkan barang yang bisa dipindah ke Mekah, maka wajib membawa ke sana, lalu barang itu pula yang disedekahkan kepada orang-orang fakir Tanah Haram, selagi ia tidak menentukan ibadah lainnya, misalnya mengharumkan Ka'bah; Karena itu, jika ia menentukan untuk mengharumkan Ka'bah, maka harus ditasarufkan ke situ.

وَعَلَى النَّاذِرِ مُؤْنَةٌ إِيصَالُ
 الْهَدْيِ الْمُعَيَّنِ إِلَى الْحَرَمِ
 فَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا، بَاعَ بَعْضُهُ
 لِنَقْلِ الْبَاقِي: فَإِنْ تَعَسَّرَ
 نَقْلُهُ - كَعُقَارٍ أَوْ حَجَرٍ رَحْمَى
 بَاعَهُ وَلَوْ بِغَيْرِ إِذْنِ حَاكِمٍ
 وَنَقَلَ شَمْنُهُ وَتَصَدَّقَ بِهِ عَلَى
 فَقَرَاءِ الْحَرَمِ .

وَهَلْ لَهُ إِمْسَاكُهُ بِقِيَمَتِهِ
 أَوْ لَا، وَجِهَانِ

وَلَوْ نَذَرَ الصَّلَاةُ فِي أَحَدِ
 الْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ، أَجْزَأُ
 بَعْضُهَا عَنْ بَعْضٍ كَالِإِغْتِكَافِ
 وَلَا يُجْزِي أَلْفُ صَلَاةٍ فِي
 غَيْرِ مَسْجِدِ الْمَدِينَةِ عَنْ
 صَلَاةٍ نَذَرَهَا فِيهِ، كَعَكْسِهِ
 كَمَا لَا يُجْزِي قِرَاءَةُ الْإِخْلَاصِ

Biaya pengangkutan hadiah yang ditentukan untuk Tanah Haram, adalah tanggungan orang yang nazar; Jika ia orang yang melarat, maka sebagian dari barang tersebut dijual untuk memindahkannya; Jika barang tersebut sulit untuk dipindahkannya, misalnya pekarangan atau batu penggiling, maka harus dijual, sekalipun tidak seizin hakim, dan uangnya dipindah (dibawa) ke sana serta dibagi-bagikan kepada orang fakir Tanah Haram.

Apakah bagi orang yang nazar diperbolehkan membelinya atau tidak? Di sini terdapat dua wajah (pendapat).

Jika ia bernazar akan melakukan salat atau iktikaf di salah satu dari tiga mesjid (Masjidil Haram, Nabawi dan Aqsha), maka cukuplah jika hal itu dilakukan di salah satu dari ketiga mesjid tersebut.

Tidaklah dianggap telah mencukupi salat sebanyak seribu kali di lain mesjid Madinah (Mesjid Nabawi) sebagai ganti satu kali salat yang dinazarkan di Madinah, demikian pula sebaliknya. Sebagaimana pula belum mencukupi dengan membaca surah Al-Ikhlâs sebagai ganti sepertiga Alqur-an yang dinazarkan.

عَنْ ثَلَاثِ الْقُرَّانِ الْمَسْذُورِ
وَمَنْ نَذَرَ اثْنَانِ سَائِرِ
الْمَسْجِدِ وَصَلَاةُ التَّطَوُّعِ
فِيهِ، صَلَّى حَيْثُ شَاءَ
وَلَوْ فِي بَيْتِهِ .

Barangsiapa bernazar untuk men-
datangi dan salat di dalam mesjid-
mesjid selain ketiga mesjid tersebut
di atas, maka cukuplah dengan salat
di mana saja, sekalipun di dalam
rumahnya.

وَلَوْ نَذَرَ التَّصَدَّقُ بِدِرْهَمٍ
لَمْ يُجْزَءَ عَنْهُ جِنْسٌ آخَرُ
وَلَوْ نَذَرَ التَّصَدَّقُ بِعَالٍ
بِعَيْنِهِ، زَالَ عَنْ مِلْكِهِ

Jika ia bernazar untuk bersedekah
satu dirham, maka belum dianggap
mencukupi dengan memberikan uang
jenis lainnya; Jika nazar bersedekah
dengan harta yang telah ditentukan,
maka harta itu lepas dari hak milik-
nya.

فَلَوْ قَالَ «عَلَيَّ أَنْ أَتَصَدَّقَ
بِعِشْرِينَ دِينَارًا وَعَيْنَهَا عَلَى
فُلَانٍ» أَوْ «إِنْ شَفَى مَرِيضِي
فَعَلَيَّْ ذَلِكَ» مَلَكَهَا وَإِنْ
لَمْ يَقْبِضْهَا وَلَا قَبِلَهَا: بَلْ
وَإِنْ رَدَّ. فَلَهُ التَّصَرُّفُ
فِيهَا، وَيَنْعَقِدُ حَوْلُ
زَكَاتِهَا مِنْ حِينَ النَّذْرِ

Jika ia berkata: "Bagiku wajib ber-
sedekah 20 dirham untuk si Fulan"
atau "Jika penyakitku sembuh, maka
bagiku wajib bersedekah terhadap si
Fulan sebanyak 20 dinar", maka si
Fulan sudah berhak memilikinya,
sekalipun belum menerimanya serta
tidak menyatakan qabul. Sedang
haul zakatnya dihitung sejak per-
nyataan nazar.

وَكَذَا إِن لَّمْ يُعَيِّنْهَا وَلَوْ يُرَدُّهَا
 الْمَذْذُورُ لَهُ فَتَصِيرُ دَيْنًا لَهُ
 عَلَيْهِ، وَيُثَبَّتُ لَهَا الْحُكَامُ
 الدُّيُونُ مِنْ زَكَاةٍ وَغَيْرِهَا
 وَلَوْ تَلَفَ الْمُعَيَّنُّ، لَمْ يَضْمَنْهُ
 إِلَّا أَن قَصُرَ، عَلَى مَا اسْتَظْهَرَهُ
 شَيْئًا.

وَلَوْ نَذَرَ أَنْ يُعَمِّرَ مَسْجِدًا
 مُعَيَّنًا أَوْ فِي مَوْضِعٍ مُعَيَّنٍ،
 لَمْ يَجْزِلْهُ أَنْ يُعَمِّرَ غَيْرَهُ بَدَلًا
 عَنْهُ، وَلَا فِي مَوْضِعٍ آخَرَ.
 كَمَا لَوْ نَذَرَ التَّصَدَّقَ بِدِرْهِمٍ
 فِضَّةً، لَمْ يَجْزِ التَّصَدَّقُ
 بَدَلَهُ بِدِينَارٍ، لِاخْتِلَافِ
 الْأَغْرَاضِ

Demikian pula, jika ia tidak menentukan dinar yang mana dan ternyata Mandzur Lah (orang yang menerima nazar) tidak menolaknya, maka dinar tersebut menjadi piutang atas diri si nadzir, dan berlakulah di sini hukum-hukum yang berkaitan dengan zakat dan lainnya atas piutang itu.

Jika dinar yang ditentukan tersebut mengalami kerusakan, kalau rusaknya bukan lantaran kegabahan si nadzir, maka ia tidak wajib menanggungnya, menurut penjelasan Guru kita.

Jika seseorang bernazar hendak membangun suatu mesjid yang telah ditentukan atau di tempat tertentu, maka baginya tidak boleh membangun mesjid yang lainnya sebagai gantinya atau membangun di tempat lain yang tidak ditentukannya.

Sebagaimana nazar bersedekah dengan dirham perak, maka baginya tidak boleh bersedekah dengan dinar sebagai gantinya, sebab adanya perbedaan maksud.

(تَتِمَّةٌ)

اِخْتَلَفَ جَمْعٌ مِنْ مَشَايِخِ
شَيْوِخِنَا فِي نَذْرِ مُقْتَرَضٍ
مَا لَمْ مَعَيْنَا لِمُقَرَّضِهِ مَا
دَامَ دَيْنُهُ فِي ذِمَّتِهِ

فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا يَصِحُّ
لِأَنَّهُ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ الْخَاصِّ
غَيْرُ قُرْبَةٍ، بَلْ يَتَوَصَّلُ
بِهِ إِلَى رَبِّ السَّيِّئَةِ .

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يَصِحُّ ،
لِأَنَّهُ فِي مُقَابَلَةِ حَدُوثِ نِعْمَةٍ
زَمَجَ الْقَرْضُ إِنْ اتَّجَرَّ بِهِ، أَوْ فِيهِ
اِنْدِفَاعُ نَقْمَةِ الْمُطَالَبَةِ إِنْ
اِحْتَجَّ لِبَقَائِهِ فِي ذِمَّتِهِ
لِإِغْسَارِ أَوْ اِنْفَاقٍ ، وَلِأَنَّهُ
يُسَنُّ لِلْمُقْتَرَضِ أَنْ يُرَدَّ زِيَادَةٌ

Penyempurnaan:

Segolongan ulama dari guru-guru kita berselisih pendapat mengenai kesahan nazar pengutang memberikan harta tertentu kepada pemiutangnya, selama utangnya masih ada pada tanggungannya.

Sebagian mereka berkata: Nazar tidak sah, sebab dari arah khusus tersebut (yaitu sebagai imbangan, selama utang masih berada pada tanggungannya -pen) adalah bukan ibadah (padahal syarat nazar harus merupakan kurban/ibadah), tetapi justru penazar menggunakannya sebagai perantara ke arah riba Nasiah.

Sebagian yang lain berkata: Nazar tetap sah, sebab sebagai imbangan (imbalan) atas terjadi kenikmatan berupa keuntungan utang jika harta tersebut diperdagangkan; atau sebagai imbangan atas terhindar dari bencana penagihan, jika ternyata utang tersebut masih perlu untuk diperpanjang dalam tanggungannya, lantaran penazar masih melarat atau untuk nafkah; Juga adanya kesunahan bagi pengutang untuk menambah jumlah pengembalian utangnya. Karena itu, jika penambahan jumlah tersebut ia tetapkan dengan nazar, maka hukumnya menjadi wajib, bukan sunah lagi. Dengan adanya

عَمَّا اقْتَرَضَهُ - فَإِذَا التَّزَمَهَا
بِنَذْرِ انْعَقَدَ وَلِزَمَتْهُ - فَهُوَ
حِينَئِذٍ مَكْفَاءَةٌ إِحْسَانٍ،
لَا وَصْلَةٌ لِلرِّبَا، إِذْ هُوَ لَا يَكُونُ
إِلَّا فِي عَقْدٍ كَبَيْعٍ .

jalan khusus tersebut, maka yang disanggupi oleh pengutang dengan cara nazar adalah sebagai imbalan jasa, bukan jembatan riba, sebab riba cuma terjadi dalam suatu akad, misalnya jual beli.

وَمِنْ ثَمَرٍ، لَوْ شَرِطَ عَلَيْهِ
النَّذْرُ فِي عَقْدِ الْقَرْضِ، كَانَ
رِبَاً . وَقَالَ شَيْخُ مَشَايِخِنَا
الْعَلَامَةُ الْمُحَقِّقُ الطَّنْبَادَوِيُّ
فِيمَا إِذَا نَذَرَ الْمَدْيُونُ
لِلدَّائِنِ مَنَفْعَةَ الْأَرْضِ
الْمَرْهُونَةِ مُدَّةَ بَقَاءِ الدَّيْنِ
فِي ذِمَّتِهِ .

Dengan demikian, jika nazar tersebut disyaratkan sewaktu akad utang, maka menjadi riba.

Guru para guru-guru kita, yaitu Al-'Allamah Al-Muhaqqiq Ath-Thahbadawi berkata: Mengenai bilamana pengutang menazarkan kepada pemiutang untuk memberikan kemanfaatan bumi yang digadai-kan padanya, selama utang masih jadi tanggungan pengutang, maka yang saya ketahui dari ulama Ashhabuna Mutaakhirin Yaman, bahwa nazar tersebut jelas sah.

وَالَّذِي رَأَيْتُهُ لِمَتَأَخَّرِ
اصْحَابِنَا الْيَمَنِيِّينَ مَا هُوَ
صَرِيحٌ فِي الصَّحَّةِ .

وَمِمَّنْ أَفْتَى بِذَلِكَ شَيْخُ
الْإِسْلَامِ مُحَمَّدُ بْنُ حُسَيْنِ
الْقَمَّاطِ، وَالْعَلَّامَةُ الْحُسَيْنِ
بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَهْدَلِ

Di antara ulama yang mengeluarkan fatwa seperti ini, adalah Syaikhul Islam Muhammad bin Husen Al-Qammath dan Al-Husen bin Abdur Rahman Al-Ahdal.